



Buletin

Haba

Karya Budaya
Aceh dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Aceh

2020 94

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 94 Th. XXV
Edisi Januari – Maret 2020

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Agung Suryo Setyantoro
Muhammad Liyansyah
Nurmila Khaira

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbacch@kemdikbud.go.id
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbacch>

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepentasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Senjakala Rencong Aceh

Wacana

Sudirman

Mengenal *Langai, Creuh, dan Cangko*: Alat *Meugoe* Etnik Aceh

Fariani

Tradisi Makan “Nasi Hadap Hadapan” Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu

Agung Suryo Setyantoro

Tuo Nifaro: Warisan Budaya Takbenda Suku Bangsa Nias

Essi Hermaliza

Alat Penerang dalam Budaya Aceh

Hasbullah

Cerita Rakyat Guru Leman, Warisan Budaya Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara

Dharma Kelana Putra

Mengenal Perlengkapan Perang sebagai Warisan Budaya dari Nias Selatan

Harvina

Tulila Alat Musik Tradisional Simalungun

Cerita Rakyat

Tetajuren Pitu (sebuah cerita rakyat dari Tanoh Gayo)

Pustaka

Penguatan Kehidupan Karakter di Aceh

Cover

Petarung Etnis Nias: Sumber:
<https://kitchenumaykoosib.com/suku-nias/>

Tema Haba No. 95 Perkotaan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara

PENGANTAR

Redaksi

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberi kesehatan dan kesempatan untuk kembali menghadirkan bahan bacaan edukatif untuk masyarakat. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh menerbitkan Buletin Haba edisi 94/2020 dengan tema Karya Budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Karya budaya merupakan aset kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi. Oleh sebab itu perlu didokumentasikan secara tertulis agar dapat diketahui, dipahami dan dijaga oleh masyarakat pemilikinya. Data yang tersaji dalam bentuk artikel ini diharapkan turut mendukung upaya perlindungan Warisan Budaya Tak Benda di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh sebagai salah satu wujud naskah akademis yang disyaratkan. Adapun karya budaya yang telah berhasil diinventarisir antara lain peralatan mengolah sawah, hidangan nasi untuk upacara perkawinan, jenis minuman adat, alat penerangan tradisional, busana tradisi, cerita rakyat, dan alat musik tradisional.

Lebih dari itu, terbitan ini tetap mementingkan tujuan utamanya sebagai bahan bacaan yang disajikan untuk memperkaya referensi terkait nilai budaya. Semoga semakin bermanfaat bagi penulis dan pembaca dan selamat membaca!

Redaksi

SENJAKALA RENCONG ACEH

Indonesia terkenal dengan banyaknya suku bangsa yang memiliki berbagai corak budaya yang tersebar dari Aceh di ujung barat hingga Papua di ujung timur Indonesia. Salah satu warisan budaya yang dimiliki setiap suku bangsa tersebut adalah senjata tradisional, termasuk Aceh yang memiliki beberapa jenis senjata tradisional yang cukup terkenal, salah satunya adalah *rencong*. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda dari Provinsi Aceh, *rencong* telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 dengan nomor SK 238/M/2013.

Bagi masyarakat Aceh, *rencong* merupakan salah satu identitas yang melekat. *Rencong* adalah sebuah senjata tradisional orang Aceh yang sarat makna. Tidak hanya sekadar sebuah benda yang dipergunakan untuk membela diri, perkakas, dan perhiasan. *Reuncong* adalah simbol kehormatan dan keagungan. Secara fisik sebilah *rencong* *distilisasi* dari kalimat "Bismillah" dalam tulisan Arab. Ciri khas dari bentuk tampak berlainan dengan senjata-senjata lain di seluruh Indonesia.

Keberadaan *rencong* pun dalam perjuangan melawan penjajahan menunjukkan bahwa *rencong* mempunyai makna sebagai alat untuk memperjuangkan nilai yang hakiki dalam kehidupan manusia, yaitu martabat dan keagungan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa bahwa seluruh bangsa di dunia adalah sederajat. Orang Aceh akan mempertaruhkan nyawa sekalipun dengan hanya menggunakan senjata *rencong* dalam pertempuran atau menyerang musuh-musuhnya.

Rencong Aceh secara umum terbagi menjadi empat jenis, yaitu *rencong meupucok* yang mempergunakan ukiran

emas pada gagang di bagian atas. Kedua, *rencong mecugek* yang mempergunakan *cugek* (bergagang lengkung 90°). *Cugek* melengkung ke bagian belakang mata *rencong* sepanjang 8-10 cm, sehingga gagang (sumbunya) itu berbentuk siku. Ketiga, *rencong meukuree*, ciri khasnya tidak dititikberatkan pada bentuk gagangnya, tetapi berpusat pada tanda yang terdapat pada mata *rencong* atau motif "pamor" pada bilahnya. Keempat, *rencong pudo* artinya tidak sempurna atau setengah, sebilah *rencong* yang pendek gagangnya.

Berbeda dengan masa lalu, *rencong* pada masa kini mulai berubah fungsi. Dahulu, *rencong* merupakan senjata khas Aceh dengan beragam fungsi, namun kini fungsinya sudah mulai bergeser. *Rencong* saat ini banyak diperjualbelikan di toko-toko souvenir sebagai cinderamata khas Aceh yang banyak diburu oleh wisatawan-wisatawan dari luar Aceh.

Saat ini, mencari *rencong* di setiap rumah masyarakat Aceh sudah terasa sulit ditemukan lagi. Lelaki Aceh sudah banyak yang tidak memiliki *rencong*. Paling-paling, *rencong* hanya dipakai seorang laki-laki di Aceh ketika sedang melangsungkan hajatan pernikahannya.

Kondisi ini setidaknya memberikan sinyal yang kurang bagus dalam pelestarian *rencong* sebagai warisan budaya Aceh. Jangan-jangan dalam beberapa puluh tahun lagi, kita tidak dapat menemukan ujud dari *rencong* itu sendiri. Kalau bukan kita sebagai masyarakat Aceh, siapa lagi yang akan melestarikan *rencong*. Gerakan satu rumah satu *rencong* bisa digagas untuk melestarikan kembali *rencong*, sehingga ke depan *rencong* akan lebih mudah untuk dinominasikan sebagai Warisan Budaya Takbenda ke Badan Intangible Cultural Heritage UNESCO.

Mengenal Langai, Creuh, dan Cangkoï: Alat Meugoe Etnis Aceh

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan instrumen yang digunakan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan juga berfungsi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam lingkungannya demi kepuasan kebutuhan hidupnya.¹ Oleh karena itu, segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan dari sejumlah kebutuhan naluri manusia (*basic needs*).² Untuk memenuhi *basic needs* tersebut manusia menempuhnya melalui beberapa tahapan, yaitu bermula dari adanya dorongan, dilanjutkan dengan tindakan, dan akhirnya menimbulkan kepuasan.³

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh alam dan lingkungannya. Manusia dapat berinteraksi aktif dan keaktifan dalam beradaptasi tersebut ditentukan oleh lingkungannya.⁴ Manusia menciptakan berbagai kreativitas melalui adaptasi dengan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Kebutuhan tersebut diusahakan dengan berbagai pengetahuan dan teknik yang dikuasai untuk mengatasi keterbatasan kemampuannya. Pada mulanya, teknologi diciptakan dan digunakan dalam bentuk yang masih sederhana. Akan tetapi, teknologi semakin lama semakin

berkembang dan bertambah kompleks sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat dalam menghadapi lingkungannya yang terus berubah.

Masyarakat Aceh sebagai etnik yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian bertani, memiliki teknologi tersendiri dalam mengolah lahan pertanian. Teknologi yang dimaksudkan adalah peralatan yang digunakan dalam dunia pertanian. Dunia pertanian dapat menyangkut perladangan atau persawahan. Peralatan yang digunakan dalam mengolah perladangan dan persawahan, di antaranya *langai*, *creuh*, dan *cangkoï*.



1. Langai

Langai merupakan istilah lokal masyarakat Aceh untuk menyebut bajak. *Langai* digunakan para petani Aceh untuk menggemburkan lahan pertanian. Adapun *creuh* digunakan untuk meratakan tanah yang sudah digemburkan dengan *langai* (bajak), baik lahan sawah maupun lahan perladangan supaya mudah ditanami.

¹Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, New York: Oxford University Press, 1960, hlm. 150.

²Robert Layton, *An Introduction to Theory in Anthropology*, Cambridge University Press, 2000, hlm. 33.

³Malinowski, *Op. Cit.*, hlm. 77.

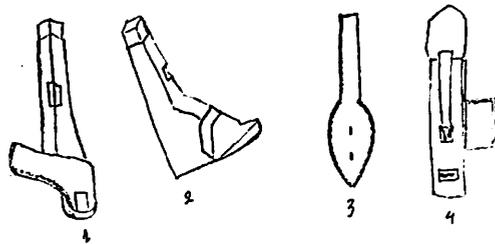
⁴Ruslan H. Prawiro, *Kependudukan, Teori, Fakta, dan Masalah*, Bandung: Alumni, 1981, hlm. 6.

Menanam padi di sawah atau di ladang dalam bahasa Aceh disebut *meugoe*. *Meugoe* merupakan mata pencaharian utama masyarakat Aceh. Hal itu seperti disebutkan dalam ungkapan Aceh: "*seumayang pangulee ibadat, meugoe pangulee hareukat*". Artinya, sembahyang adalah bagian terpenting dari ibadat, usaha bertani adalah sumber utama mata pencaharian. "*Kaya meuh hana meusampe, kaya pade meusampurna,*" artinya, kaya emas tiadalah cukup, kaya padi (memiliki banyak padi) yang sempurna.⁵ Alat yang digunakan untuk mengolah sawah dan ladang disebut *alat meugoe*.

Langai terdiri atas beberapa bagian, yaitu *boh langai* (tinggi 55–60 cm), *mata langai* (panjang 20–25 cm), *eh langai* (panjang 250 cm), dan *lamat langai* (tinggi 150 cm). Di samping itu, *langai* juga dilengkapi dengan *yok* (panjang 130 cm). Alat tersebut digunakan dengan menggunakan tenaga kerbau atau sapi. *Me'ue* (membajak) merupakan pekerjaan utama dari rangkaian pengolahan lahan pertanian sebelum ditanami. Orang yang melakukan pekerjaan membajak disebut *ureueng me'ue*. Tenaga yang digunakan untuk menarik *langai* berbeda antara lahan yang mengandung banyak air dan lahan yang kering. Para petani menggunakan kerbau untuk lahan pertanian yang banyak mengandung air atau daerah rawa-rawa yang biasanya terdapat di dataran rendah. Lahan yang mengandung sedikit air biasanya menjadi ciri lahan pertanian

dataran tinggi, untuk mengolahnya para petani menggunakan tenaga sapi.⁶

Berdasarkan tinggi dan rendahnya, lahan pertanian tanaman padi di Aceh terbagi menjadi dua jenis, yaitu pertanian padi sawah dan pertanian ladang. Pertanian padi sawah mendominasi lahan pertanian yang terletak di dataran rendah. Pertanian padi ladang biasanya merupakan ciri khas pertanian di daerah dataran tinggi. Lahan pertanian padi sawah terutama berada di daerah Kabupaten Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, Aceh Selatan, dan Aceh Tenggara. Lahan untuk pertanian padi ladang terutama berada di Aceh Timur, Aceh Besar, dan Aceh Barat.⁷ Namun, lahan pertanian ladang semakin berkurang karena kebanyakan lahan tersebut sudah diirrigasi melalui irigasi.



Keterangan

1. *Boh langai* tampak dari depan
2. *Boh langai* tampak dari samping
3. Mata Langai
4. *Boh langai* tampak dari belakang

⁵ J.J.C.H. Van Waardenburg, *Pengaruh Pertanian terhadap Adat Istiadat*. Alihbahasa Aboe Bakar, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1979, hlm. 1.

⁶ Fadjria Novari Manan (ed.), *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal

Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, 1985/1986, hlm. 15.

⁷ Dinas Pertanian Rakyat Daerah Istimewa Aceh, *Aceh dalam Tulisan*, Banda Aceh: Panitia Penyelenggara Rapat Kerja Regional Wilayah Pembangunan Utama, 1976, hlm. 11-12.

Pertanian tradisional tersebut dilakukan oleh sebagian besar masyarakat petani Aceh. Pola pertanian tradisional merupakan warisan nenek moyang dan telah dilakukan oleh petani Aceh selama ratusan tahun. Selain dengan cara membajak, petani tradisional menggunakan metode dan peralatan sederhana untuk mengelola lahan pertanian mereka. Salah satu metode sederhana yang dilakukan para petani untuk mengemburkan tanah adalah dengan cara menghalau kerbau atau sapi ke tengah lahan yang ingin ditanami. Namun, sekarang cara seperti ini sudah jarang dilakukan karena para petani telah menemukan traktor sebagai alat untuk membajak tanah.⁸

Petani biasanya membuat sendiri peralatan-peralatan pertanian yang mereka butuhkan. Namun, adakalanya para petani menyuruh tukang kayu untuk membuat peralatan tersebut. Sistem pertanian tradisional masyarakat Aceh tidak hanya terlihat pada peralatan yang digunakan, tetapi juga pada pengelolaan lahan. Pengelolaan lahan pertanian tradisional masyarakat Aceh dilakukan dengan gotong-royong. Gotong-royong tersebut meliputi sebagian tahapan dalam pengelolaan lahan pertanian, misalnya, waktu menanam bibit padi. Penanaman bibit padi dilakukan secara gotong-royong, karena padi harus segera ditanam dan penanaman tersebut dilakukan secara serentak, sehingga membutuhkan banyak orang. Sebagian masyarakat Aceh menggunakan sistem upah untuk penanaman padi tersebut, sedangkan sebagian yang lain dilakukan

secara *meuseuraya* (gotong royong). Sistem *meuseuraya* dalam pertanian tradisional dikecualikan pada membajak lahan. Setiap petani mengerjakan sendiri lahan mereka, kecuali dalam kasus-kasus tertentu, misalnya pekerjaannya telah terbengkalai atau seorang petani tidak sanggup menyelesaikan pekerjaannya. Dalam keadaan demikian, petani tersebut dibantu oleh petani yang lain dalam membajak sawahnya.⁹

Sistem pertanian tradisional yang menggunakan konsep *meuseuraya* dalam penggarapan lahan tersebut digambarkan oleh Emile Durkheim sebagai ciri masyarakat tradisional. Dalam pandangan Durkheim masyarakat tradisional biasanya tinggal di daerah pedesaan dengan pembagian kerja yang relatif masih rendah. Solidaritas yang terbangun dalam masyarakat ini adalah sistem solidaritas mekanis. Solidaritas tersebut muncul berdasarkan atas kesamaan profesi mereka.¹⁰ Perkembangan teknologi dan peralatan pertanian yang semakin modern saat ini tak ayal mulai menggeser peran peralatan tradisional, termasuk juga *langai*. Modernitas menuntut masyarakat untuk serba cepat dan efisien. Hal tersebut juga dialami para petani, kebutuhan para petani untuk meningkatkan hasil pertanian dengan waktu sesingkat mungkin menyebabkan para petani beralih menggunakan peralatan modern. *Langai*, misalnya, mulai ditinggalkan para petani, masyarakat menggunakan peralatan yang lebih modern, yaitu traktor., sehingga *langai* mulai ditinggalkan oleh para petani.

⁸Fadjria Novari Manan, *Op.Cit.*, hlm. 13.

⁹M. Yunus Melalatoa dan Rifai Abu, ed. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi

dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1979/1990, hlm. 25-26.

¹⁰Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Terj. Robert MZ Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 183.

Bagian-bagian *Langai*

Langai terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai nama masing-masing. Namun, dalam penggunaannya bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan.¹¹ Berikut adalah bagian-bagian *langai*.

Boh Langai

Boh Langai merupakan bagian yang terletak paling bawah *langai*. Fungsi bagian ini adalah sebagai tempat memasang mata *langai*. *Boh langai* terbuat dari kayu *bak mane* (pohon laban). *Bak mane* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya sebagai kayu yang kerapatannya sangat tinggi, sehingga keras, kuat, dan tidak mudah menyerap air, sehingga tidak mudah keropos. *Bak mane* juga sangat mudah didapatkan, karena banyak tumbuh di perkebunan masyarakat dan di hutan. Mata *langai* dipasang pada *boh langai*. Mata *langai* berbentuk lancip karena mengikuti bentuk *boh langai* yang menyerupai anak panah. Bagian inilah yang mengorek atau membalik tanah ketika *langai* ditarik oleh kerbau atau sapi, sehingga tanah menjadi gembur. Oleh karena itu, *mata langai* menjadi bagian yang sangat penting dan harus kuat. *Mata langai* dibuat dari besi supaya kuat dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Eh Langai

Selain bagian yang disebutkan di atas, bagian lain yang terdapat pada *langai* adalah *eh langai* (kayu penghubung *langai* dengan *yok*). *Eh langai* juga merupakan bagian penting dari peralatan sebuah *langai*, karena tanpa *eh langai* peralatan membajak ini tidak dapat digunakan. *Eh langai* berfungsi untuk menghubungkan kerbau

atau sapi sebagai penarik *langai* dengan bagian lain yang berada di belakangnya, yaitu bagian *boh langai* dan *yok langai*. *Eh langai* terbuat dari sepotong kayu yang keras dan kuat, misalnya batang pohon aren atau nibung.

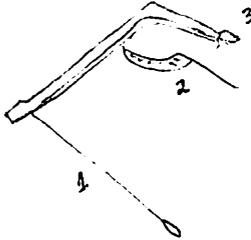
Eh langai mempunyai panjang sekitar 3 meter dengan lebar sekitar 10-12 cm dan membujur dari depan ke belakang. Bagian belakang peralatan ini ada yang dibuat melengkung ke bawah, adapula yang hanya lurus dari ujung ke pangkal. *Eh langai* yang dibuat melengkung bagian belakangnya, ketika digunakan setengah batang *eh langai* akan berbentuk mendatar. Namun, jika *eh langai* dibuat lurus dari bagian depan sampai ke bagian belakang, batang *eh langai* berbentuk miring ketika digunakan dengan bagian depan berada di atas. Pada ujung peralatan ini dibuat lekukan yang dipakai untuk memasang tali. Lebar bagian ujung berbeda dengan bagian pangkal, bagian ujung lebih sempit, sehingga bentuk *eh langai* mengerucut ke depan. Bagian *eh langai* yang menyempit dibuat pada bagian bawah *eh langai*.

Yok Langai

Yok termasuk bagian penting dari *langai* yang dibuat dari bahan kayu dengan bentuk khas. Bentuk *yok* menyesuaikan dengan leher kerbau atau sapi tempat *yok langai* dipasang. Fungsi *yok langai* adalah untuk menghubungkan dengan *eh langai* supaya *langai* dapat ditarik oleh kerbau atau sapi. *Yok* memiliki perangkat yang terdiri atas *taloe lihie* atau anyaman dari rotan yang berfungsi menghubungkan atau mengikat *yok langai* dengan leher sapi atau kerbau. Lebar anyaman rotan sekitar 40 cm atau tergantung besar kecil leher kerbau atau

¹¹Fadjria Novari Manan, *Op.Cit.*, hlm. 15.

sapi). *Taloe linggang* atau tali pengikat *yok* dengan *boh langai* agar *yok* tidak miring (sekitar 200 cm), dan *taloe* atau tali pengikat ujung *yok* ke *eh langai* (sekitar 20 cm), serta *aneuk yök*.



Keterangan

1. *Taloe linggang*
2. *Taloe lihie*
3. Tali penghubung *yok* dengan *eh langai*

Lamat

Di atas *boh langai* terdapat peralatan lain, yaitu sepotong kayu yang dihaluskan. Kayu itu disebut *lamat*, panjang *lamat* sekitar 1,5 meter. *Lamat* terletak di bagian paling belakang peralatan *langai*. *Lamat* berbentuk miring dan berfungsi sebagai pegangan orang yang menggunakan *langai*. *Ureueng mau'e* (orang yang membajak) menekan bagian ini supaya mata *langai* terbenam ke dalam tanah. Selain itu, *lamat* juga berfungsi sebagai tempat para petani mengendalikan dan mengatur arah *langai* berbelok ke kanan, ke kiri atau memutar.

Dua helai tali

Selain beberapa bagian yang telah disebutkan di atas, *langai* juga mempunyai bagian tambahan, di antara bagian tambahan dalam *langai*, yaitu (*taloe ron*) dua helai tali yang terbuat dari sabut kelapa, tali ijuk atau tali nilon. Tali tersebut berguna untuk mengarahkan sapi atau kerbau supaya berbelok ke kanan atau ke kiri. Tali tersebut

membentang dari depan ke belakang, menghubungkan *ureueng mau'e* dengan kerbau atau sapi penarik *langai*. Untuk mengarahkan kerbau supaya mau berbelok ke kanan, *ureueng mau'e* menarik tali sebelah kanan, begitu pula sebaliknya.

Peunyeunut (cambuk)

Cambuk berfungsi untuk memukul sapi atau kerbau supaya mau berjalan atau menarik bajak. *Peunyeunut* (cambuk) dibuat dari kayu kecil yang panjangnya sekitar 1 m dan pada ujung kayu tersebut diikat rotan atau tali nilon yang panjangnya sekitar 1 m.

Pembuatan *Langai*

Para petani biasanya membuat sendiri peralatan membajak tersebut. Bahan untuk membuat *langai* diperoleh di sekitar tempat tinggal mereka. Bagian *langai* yang tidak dapat dibuat sendiri oleh petani adalah mata *langai*. Mata *langai* dibuat dari besi, biasanya dibuat oleh pandai besi. Para petani memesan mata *langai* pada pandai besi. *Langai* dibuat dalam beberapa langkah sebagai berikut: mencari bahan baku *langai*, kayu yang baik untuk membuat *langai* adalah kayu yang mempunyai karakter kuat dan keras, kayu tersebut mempunyai serat yang baik. Setelah kayu didapatkan, kemudian dipotong dan dibentuk sesuai dengan bentuk masing-masing bagian *langai*.

Bagian-bagian *langai* dibuat secara terpisah. Setelah bagian *langai* selesai dibuat, langkah berikutnya adalah menggabungkan atau menghubungkan bagian-bagian tersebut menjadi satu bagian. Bagian *eh langai* dan *yok langai* disatukan dengan *boh langai* melalui *eh langai*. Pangkal *eh langai* dimasukkan ke lobang yang telah dibuat di *boh langai*. Setelah itu, memasang *yok langai* pada *eh langai*

dengan tali. Pemasangan *langai* pada sapi atau kerbau yang menarik *langai* dilakukan di lahan yang ingin digarap.

Penggunaan *Langai*

Ketika menggunakan *langai* maka yang pertama harus disiapkan adalah peralatan *langai* dan hewan penarik *langai*. Apabila keduanya telah tersedia, langkah selanjutnya adalah memasang *yok langai* ke atas leher sapi atau kerbau. Setelah itu, memasang tali yang terdapat pada bagian *yok langai* supaya bagian ini tidak lepas, kemudian memasang *eh langai* pada *yok langai*. Setelah masing-masing bagian terpasang dengan benar, selanjutnya menjalankan peralatan tersebut. Lahan pertanian dibajak mulai dari pinggir yang satu ke pinggir yang lain, berjalan dari satu ujung ke ujung yang lain. Kerbau atau sapi dihela dengan dicambuk. Apabila sudah mencapai ujung dan ingin berbelok maka harus menarik tali yang menghubungkan kerbau atau *yok langai* dengan *eh langai*. Tali ini diarik tergantung pada arah kerbau atau sapi tersebut. Apabila ingin berbelok ke arah kiri maka petani menarik tali yang sebelah kiri, sedangkan jika ingin sapi tersebut berbelok ke kanan maka tali yang ditarik adalah yang sebelah kanan.

Ureueng mau'e berjalan di belakang *langai*. Satu tangan *ureueng mau'e* menekan *langai* di bagian *boh langai* supaya *mata langai* dapat menembus ke dalam tanah, sedangkan tangan yang lain memegang cambuk. Apabila menemukan atau melewati tanah yang lebih keras, kedua tangan menekan bagian *boh langai* dengan tekanan yang lebih kuat supaya *mata langai* dapat menembus tanah. Hasil lahan yang telah dibajak adalah galur-galur tanah yang telah terkelupas atau terbalik.

2. *Creuh*

Creuh adalah alat perata tanah pertanian di lahan berair setelah tanah dibajak dengan *langai*. Alat ini secara khusus digunakan untuk meratakan lahan yang akan segera ditanami padi. *Creuh* dilengkapi dengan semua perangkat yang digunakan pada *langai*.

Go creuh

Go creuh adalah tempat pegangan *creuh*. Bahan untuk *go creuh* dibuat dari kayu yang keras, seperti *seumantok*. *Go creuh* berbeda dengan *go langai*, *go langai* hanya terdiri atas satu kayu yang dipasang pada *boh langai*, sedangkan *go creuh* terdiri atas tiga kayu yang dirangkai berbentuk huruf n kemudian dipasang pada *boh creuh*.

Go creuh terkadang disebut juga *lamat*, panjang *lamat creuh* sekitar 90 cm dan lebarnya sekitar 80 cm. *Ureueng ceumeucreuh* menekan bagian *go creuh* supaya *mata creuh* terbenam ke dalam tanah. Selain itu, *lamat* juga berfungsi sebagai tempat para petani mengendalikan dan mengatur arah *creuh* berbelok ke kanan, ke kiri, dan memutar.

Boh creuh

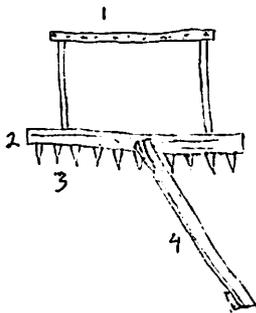
Boh creuh dibuat dari kayu yang keras dan kuat, seperti *seumantok*. Panjang *boh creuh* sekitar 1,5 meter. *Boh creuh* dilobangi untuk dipasang *aneuk creuh*. *Boh creuh* berfungsi sebagai tumpuan dan meratakan tanah.

Aneuk creuh

Aneuk creuh dibuat dari kayu yang kuat dan keras, seperti *seumantok* atau dari pohon nibung. *Aneuk creuh* dibuat kecil dan bulat panjang; panjangnya sekitar 15 cm dan besarnya sekitar 7 cm. *Aneuk creuh* inilah yang menggaru tanah hingga rata.

Eh creuh

Eh creuh dibuat dari pohon nibung, panjangnya sekitar 3,5 meter atau sama panjangnya dengan *eh langai*. *Eh creuh* fungsinya sama dengan *eh langai*, yaitu untuk menghubungkan *boh creuh* atau *creuh* secara keseluruhan pada *yok* yang sudah dipasang pada leher kerbau atau sapi. Akan tetapi, pada pangkal *eh creuh* dibelah kemudian diikat dengan rotan atau nilon. Pangkal *eh creuh* yang sudah bercabang dua karena sudah dibelah kemudian dipasang pada *boh creuh*. Alat perlengkapan *creuh* lainnya sama dengan perlengkapan yang digunakan pada *langai*, seperti *yok*, tali pengikat *yok*, dua helai tali untuk mengendalikan kerbau atau sapi, cambuk, serta tali pengikat *eh creuh* dengan *yok*.



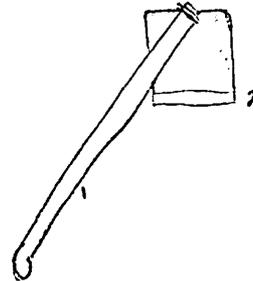
Keterangan

1. *Goe creuh*
2. *Boh creuh*
3. *Mata creuh*
4. *Eh creuh*

3. Cangkoi

Cangkoi (cangkul) merupakan peralatan serba guna, terutama digunakan untuk mencangkul atau menggemburkan lahan pertanian. *Cangkoi* terdiri atas mata dan gagang, mata dibuat dari besi dan biasanya dibuat oleh pandai besi. Namun,

gagangnya dibuat sendiri oleh pemilik cangkul dari kayu. Jenis dan ukuran cangkul bervariasi, baik besar maupun kecilnya.



Keterangan

1. *Goe cangkoi*
2. *Mata cangkoi*

Penutup

Peralatan pertanian tradisional saat ini semakin tergeser oleh peralatan pertanian modern. Pergeseran peralatan yang digunakan masyarakat petani, baik di Aceh maupun di daerah lain sebagai akibat perkembangan pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman. *Langai* sebagai peralatan tradisional mulai jarang digunakan oleh para petani karena faktor efektivitas dan efisiensi. Namun, *langai* telah banyak berperan dalam dunia pertanian di Aceh.

Langai, *creuh*, dan *cangkoi* merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Semua lapisan masyarakat harus memahami pentingnya pelestarian warisan budaya bagi kehidupan dan identitasnya. Paradigma pelestarian warisan budaya tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekaman masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Pelestarian juga dimaksudkan karena

warisan budaya mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi historis, pengetahuan, dan teknologis.

Potensi warisan budaya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Untuk itu, pendukung budaya tersebut berkewajiban memberikan gambaran dan pemahaman terhadap proses sejarah dan budayanya melalui warisan budayanya, seperti *langai*, *creuh*, dan *cangkoi* tradisional kepada masyarakat secara baik dan menyenangkan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat tentang warisan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian sumber daya budaya.

Nasib *langai*, *creuh*, dan *cangkoi* sebagai salah satu warisan budaya Aceh tidak jauh berbeda dengan warisan budaya lainnya di Indonesia, pertumbuhan tidak ada, sementara pemeliharaan seadanya. Untuk itu, usaha memelihara dan mengembangkan setiap peninggalan sejarah dan budaya merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur atau masyarakat setempat. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Tradisi Makan “Nasi Hadap Hadapan” Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berbudaya, Setiap masyarakat memiliki tradisi dan budaya tersendiri yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya. Tradisi budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, yang idealnya mampu mencerminkan kepribadian serta jati diri atau identitas suatu kelompok masyarakat. Kekayaan adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat merupakan warisan dari leluhur dan ini semakin menunjukkan akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Lain daerah lain juga adat dan budaya yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Namun kesemuanya itu adalah warisan budaya yang hingga saat ini masih berlaku dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Salah satunya adalah suku Melayu yang ada di Provinsi Sumatera utara, berdasarkan wilayah hidupnya, masyarakat Melayu Sumatera Utara tersebar diberbagai kabupaten/kota. Masyarakat Melayu memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan menarik, yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan masyarakatnya dan juga menambah khasanah kekayaan budaya bangsa ini. Melayu sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa ini, tidak pernah luput dari tatanan agama yang mengatur sendi-sendi kehidupannya. Sehingga setiap adat dan budaya selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya sudah sepantasnya mengenal dan memahami budaya yang ada dan berkembang dalam kehidupannya. Salah satu adat budaya yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat manapun adalah upacara pernikahan bagi manusia yang sudah dewasa. Pernikahan adalah proses kehidupan yang sangat penting dimana tidak hanya mengubah status seseorang akan tetapi akan mengubah fungsi dan perannya dalam kehidupan yang baru. Pernikahan ini akan dilalui oleh manusia dengan segenap suka cita, dimana akan menggabungkan dua keluarga besar dengan latar budaya yang berbeda pula. Sehingga proses pernikahan ini dilakukan dengan adat dan budaya yang berlaku di daerah masing-masing.

Dalam masyarakat Melayu terdapat banyak tahapan upacara perkawinan yang harus dilalui. Secara umum terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam melakukan suatu upacara perkawinan, di antaranya adalah mengenal terlebih dahulu calon mempelai, baik itu mempelai wanita maupun mempelai pria. Setelah itu baru keduanya melanjutkan ke tahapan berikutnya.

Secara adat, dalam upacara perkawinan terdapat beberapa tahapan yaitu :¹

- Merisik dan penghulu tangkai
- Jamu sukut
- Meminang
- Ikat janji
- Mengantar bunga sirih

¹ Lukman sinar Basarsyah, dkk. 2007 hlm 188

- Akad nikah
- Berinai: berinai curi, berinai tengah, berinai dan mandi berhias
- Berandam dan mandi hias
- Bersanding
- Nasi hadap hadapan
- Mandi berdimbar
- Mandi selamat
- Meminjam

Dari sekian banyak tahapan, terdapat salah satu tradisi yang unik dan menarik adalah tradisi makan nasi hadap hadapan. Sekilas terlihat seperti biasa saja, hanya makan nasi. Namun sebenarnya memiliki makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat Melayu. Nasi hadap-hadapan ini adalah sebagai salah satu syarat yang ada dalam adat perkawinan masyarakat Melayu. Tradisi makan nasi hadap-hadapan secara umum adalah tradisi makan bersama antara keluarga mempelai perempuan dengan keluarga mempelai laki-laki dalam menikmati hidangan khas dari upacara perkawinan yang sedang berlangsung dengan tujuan memperdalam hubungan yang baru saja terjadi. Sehingga suasana akan semakin mencair dari kekakuan karena sebelumnya belum begitu mengenal satu sama lain dengan anggota keluarga masing-masing.

Tradisi Makan Nasi Hadap Hadapan Dalam Upacara Perkawinan Melayu

Awalnya tradisi makan nasi hadap-hadapan ini dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan kekakuan diantara kedua mempelai. Karena pada zaman dahulu, pernikahan yang terjadi adalah akibat dari perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dengan segala kesepakatan

yang ada. Akibat dari perjodohan tersebut, kemungkinan besar kedua calon mempelai belum begitu mengenal satu sama lain. Begitu juga halnya dengan kedua belah pihak keluarga yang belum kenal dekat, sehingga seperti ada kecanggungan atau kekakuan diantaranya. Untuk itu diadakanlah suatu tradisi makan bersama sebagai upaya untuk menjalin komunikasi yang lebih terbuka lagi sambil menikmati hidangan yang ada dalam upacara perkawinan, dan terjalin komunikasi yang lebih akrab antara kedua belah pihak keluarga. Sehingga tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Melayu.

Adapun perlengkapan yang harus ada dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan ini adalah sebagai berikut: balai, ayam panggang, hiasan bunga, dan makanan tradisional. Tersirat simbol dalam beberapa perlengkapan tersebut yaitu balai dianggap pengantin sudah memiliki pendirian yang teguh dalam membina rumah tangga, ayam panggang diibaratkan sebagai tanda harus bekerja keras untuk kehidupannya yang baru, bunga diibaratkan sebagai hiasan dalam rumah tangga.²

Setelah akad nikah dan tahapan lainnya, kedua mempelai menuju pelaminan untuk duduk bersanding. Setelah tiba saatnya makan bersama, makan pengantin laki-laki menuntun pengantin perempuan untuk turun dari pelaminan dan duduk bersila dihadapan makanan tradisional (nasi hadap-hadapan) yang sudah disajikan. Kedua mempelai dengan didampingi oleh kedua anak beru dari kedua belah pihak dan dihadapan mempelai sudah tersedia sebuah dulang yang berisikan aneka

² Data Warisan Budaya Tak Benda Suku Melayu tahun 2019.

juadah/makanan tradisional seperti lauk pauk, kue tradisional dan juga aneka buah-buahan yang dihiasi sangat indah dan menarik. Tradisi makan nasi hadap-hadapan ini dilakukan dengan cara duduk saling berhadapan dan berbentuk persegi panjang sambil mengelilingi hidangan yang tersedia. Acara dimulai dengan pantun, dan dilanjutkan dengan rangkaian lainnya seperti merebut bunga, merebut ayam, acara bersulang dan ditutup dengan makan bersama.



Foto 1: Hidangan Nasi Hadap-hadapan
Dokumentasi: Sanggar Permata
Langkat 2020

Pantun adalah sesuatu yang sangat melekat dan merupakan identitas dari masyarakat Melayu. Maka tidaklah heran ketika pantun hadir dalam berbagai kegiatan upacara adat dalam masyarakat Melayu. Seperti halnya yang terdapat dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainal Arifin AKA, seorang budayawan asal Langkat mengatakan bahwa urutan dalam tradisi

makan nasi hadap-hadapan ini adalah berkenalan, memetik bunga, makan bersama dan merebut ayam panggang yang dipimpin oleh seorang yang ahli berpantun. Karena pantun selalu melekat dalam kegiatan adat dan budaya masyarakat Melayu.³

Adapun contoh pantun yang terdapat dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adalah sebagai berikut:⁴

Menurut adat resam Melayu
Sudah teradat sejak dahulu
Bila tepung tawar telah berlalu
Maka nasi hadap hadapan menanti pula

Sanak keluarga duduk berkumpul
Bersama juadah sudah diatur
Kedua mempelai tersenyum simpul
Melihat keluarga saling bertutur

Nasi pengantin terhidang sudah
Lauk pauknya kue dan halwa
Disusun rapi ditata indah
Laksana taman bertabur bunga

Setelah pantun makan dilanjutkan dengan merebut bunga oleh kedua mempelai, dalam tahapan rebutan bunga ini apabila pengantin laki-laki lebih banyak mendapatkan bunga, maka dilambangkan sebagai pelindung terhadap istri dan anak-anaknya. Sementara jika perempuan lebih banyak mendapatkan bunga, maka dilambangkan sebagai rasa tanggung jawab dari seorang istri dalam melayani dan mengurus anak-anaknya dalam segala keadaan baik itu susah maupun senang. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini;

³ AKA, Zainal. 2009. Adat Budaya Resam Melayu Langkat. Mitra Medan. Medan

⁴ Ramlan Damanik dalam situ
<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/10/fungsi-dan-peranan-upaca-adat.html>



Foto 2: Kedua mempelai berebut makanan.
Dokumentasi: Sanggar Permata Langkat
2020

Selanjutnya dilanjutkan dengan acara bersulang, dengan tujuan suami istri saling memberikan nasihat diantara keduanya. Agar kehidupan rumah tangganya selalu dalam keadaan rukun, damai dan harmonis. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini :



Foto 3: Kedua mempelai saling suap-suapan. Dokumentasi: Sanggar Permata Langkat 2020

Sementara dalam acara merebut ayam, apabila istri lebih besar mendapatkan bagian ayam, maka melambangkan kesuburan dan pengabdian dari seorang istri

terhadap suaminya. Dan apabila suami yang lebih besar mendapatkan bagian, maka melambangkan sebagai kepala rumah tangga dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarga barunya itu. Namun konon menurut masyarakat barang siapa yang mendapatkan ayam lebih besar, maka dialah yang akan dominan dalam kehidupan rumah tangganya, baik itu oleh istri maupun oleh suami. Namun semua itu kembali lagi kepada individunya, bagaimana mereka menjalankan biduk rumah tangganya hingga mencapai titik keharmonisan dan kebahagiaan.



Foto 4: Kedua mempelai merebut ayam
Dokumentasi: Sanggar Permata Langkat
2020

Setelah semua rangkaian dalam nasi hadap-hadapan dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak dipersilakan untuk menikmati aneka hidangan khas Melayu. Setelah selesai makan bersama kedua mempelai masuk ke kamar, dan pengantin perempuan melakukan salam sembah dan hormat kepada suaminya sambil mencium tangannya. Dan ditutup dengan salam takzim kedua mempelai terhadap kedua orang tuanya.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan ini memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat Melayu, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai rasa syukur; yaitu ucapan terima kasih kepada sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga telah sampai saatnya kedua insan dapat bersatu dalam suatu ikatan pernikahan, dan mengharapkan ridhaNya untuk kebahagiaan dalam berumah tangga.
- Sebagai upaya pelestarian budaya; yaitu tradisi tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang harus terus dijaga dan dilestariakan supaya generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya dan juga tidak punah oleh waktu.
- Sebagai sikap gotong royong, yaitu mengajarkan kepada generasi muda untuk dapat terus mempertahankan sikap gotong royong yang sudah ada dalam kehidupannya.
- Penanaman budi pekerti; yaitu megajarkan kepada generasi muda rasa tanggung jawab, bekerja sama, saling menghormati dan saling menghargai dengan sesamanya.

Penutup

Tradisi makan nasi hadap hadapan ini adalah salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Tradisi ini merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, yaitu sebagai proses awal dari anggota masyarakatnya ketika akan memasuki kehidupan baru yaitu pernikahan. Dimana seseorang setelah

menyelesaikan masa lajangnya akan memiliki status dan peran baru dalam kehidupannya.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan ini merupakan salah satu bagian dari tahapan upacara perkawinan masyarakat Melayu. Dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan ini terdapat beberapa rangkaian kegiatan yaitu pantun nasihat, merebut bunga, merebut ayam, saling suap suapan dan makan bersama yang dilakukan oleh kedua mempelai. Selanjutnya diakhiri dengan salam sembah istri terhadap suami dan salam takzim kdua mempelai terhadap kedua orang tuanya. Dan dalam rangkaian tahapan tersebut memiliki makna tersendiri, sehingga tradisi ini semakin bertahan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

Dalam tradisi tersebut terdapat hal unik dan menarik, yaitu tersajinya aneka kuliner dan makanan khas dari masyarakat Melayu, mulai dari lauk pauk hingga kue tradisional, yang hanya ada dalam upacara tersebut. Karena ada beberapa makanan yang hanya muncul dalam upacara perkawinan, sehingga masyarakat semakin mengenal makanan tradisionalnya.

Hingga saat ini tradisi makan nasi hadap-hadapan masih terus dilakukan oleh masyarakat Melayu. Tidak ada perbedaan yang mencolok dalam proses pelaksanaannya. Akan tetapi tetap mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari segi penyajian menu yang terdapat dalam nasi hadap-hadapan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin hari kehidupan masyarakat semakin mengalami perkembangan, sehingga perubahan dalam beberapa tradisi juga mengikutinya termasuk dalam tradisi dimaksud.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan ini, selain memiliki makna bagi kedua mempelai, juga memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu tradisi tersebut harus terus dikembangkan dan dilestarikan supaya

sebagai warisan budaya dan warisan dari nenek moyangnya dapat terus terjaga dari ancaman kepunahan, begitu juga halnya untuk generasi muda. Sehingga generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TUO NIFARÖ : WARISAN BUDAYA TAK BENDA SUKU BANGSA NIAS

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Masyarakat Nias dengan ragam budaya yang dimilikinya memberikan ciri khas yang berbeda dengan suku-suku bangsa lainnya. Kebudayaan Nias dalam banyak diskusi diidentikkan dengan sejarah megalitikum. Batu menjadi bagian penting dalam perjalanan kebudayaan masyarakat Nias.¹ Terlepas dari budaya megalitikumnya, dalam beberapa kesempatan kunjungan ke Pulau Nias, saya menemukan salah satu karya budaya yang sangat populer di masyarakat Nias yang bernama *tuo nifarö*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti tuak suling.

Tuo nifarö adalah minuman tradisional masyarakat Nias yang berasal dari air nira pohon aren yang disuling dan diproses secara tradisional sehingga mengandung alkohol. Air nira yang telah disadap oleh petani apabila telah melalui proses penyulingan maka disebut *tuo nifarö*. Sedangkan air nira yang tidak dilakukan proses penyulingan disebut *tuo mbanua* atau *tuo sataha*. Ikegami menyebutkan bahwa Tuak merupakan sadapan yang diambil dari mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*). Kalau dalam bahasa Indonesia, sadapan dari enau atau aren disebut nira. Nira tersebut manis rasanya, sedangkan ada dua jenis tuak sesuai dengan resepnya, yaitu

yang manis dan yang pahit (mengandung alkohol).²

Menurut sejarahnya, pada awalnya air nira yang pertama kali digunakan sebagai bahan baku *tuo nifarö* berasal dari pohon aren yang banyak ditemui di pedalaman Nias, kemudian baru setelah itu orang mulai menyuling air nira dari pohon kelapa, yang banyak ditemui di wilayah pesisir Nias. Keduanya memiliki sebutan yang sama yakni *tuo nifarö* kalau sudah disuling dan *tuo mbanua* kalau belum disuling.

Tuo nifarö digunakan dalam berbagai kegiatan atau upacara adat masyarakat Nias, seperti dalam pernikahan atau dalam pengambilan keputusan dalam sebuah keluarga atau di sebuah kampung. Artikel Singkat ini melihat bagaimana *Tuo nifarö* digunakan oleh masyarakat Nias dalam berbagai aktivitas kebudayaannya dengan segala dinamika di dalam masyarakat pendukungnya.

Sekilas Tuo Nifarö



¹ Muhajir Al Fairusy. 2019. *Ama Aceh di Pulau Nias, Reproduksi Identitas dan Adat Istiadat Keacehan Marga Polem di Negeri Tano Niha*. Banda Aceh: MAA. Hlm. 4.

² Ikegami, Shigehiro. 1997. "Tuak dalam Masyarakat Batak Toba: Laporan Singkat tentang Aspek Sosial-budaya Penggunaan Nira", dalam Annual Report of the University of Shizuoka, Hamamatsu College No.11-3, 1997, Part 5. hlm. 3.

Tuo nifarö merupakan tuak dari cairan tetes nira dari pohon aren atau pohon kelapa, yang proses penyulingannya membutuhkan waktu 5-6 jam dari tahap pemanasan hingga diperoleh hasil 5 botol tuak suling. Proses penyulingan *tuo nifarö* dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana yakni kaleng minyak bekas yang sudah dibersihkan, bambu, dan lainnya.³

Nira merupakan bahan utama *tuo nifarö*, rasanya manis karena mengandung gula. Gula itulah yang difermentasi yang mengubah disakarida menjadi monosakarida dan berubah menjadi alkohol. Alkoholnya itu mengandung etanol. Hasil fermentasi sederhana itu menghasilkan kandungan alkohol 15 -20 % dan untuk meningkatkan kadarnya dilakukan dengan cara disuling, yakni dengan cara direbus untuk diuapkan, dimana alkohol akan menguap pada suhu 89° - 90° dan uap yang dihasilkan akan mengembun menjadi tetesan *tuo nifarö* yang dialirkan melalui pipa besi pada alat suling.

Kaum lelaki lebih banyak terlibat dalam proses pembuatan, seperti menyadap nira dari kelapa, memasak tuak, dan menunggu sampai tuak hingga menjadi *tuo nifarö*, maupun pada saat proses pencampuran. Kerja para wanita hanya sedikit seperti membantu menghidupkan api dan menunggu hingga tuaknya masak. Biasanya *tuo nifarö* dijual perbotol dan menggunakan bekas botol kemasan air mineral ataupun bekas botol bir/sirup untuk wadahnya.⁴

Nira yang sudah disadap kemudian dipanen dan didiamkan selama dua hari didalam jeringen yang tujuannya agar nira membusuk. Kalau sudah membusuk nira berwarna putih agak kental seperti susu dan namanya bukan nira lagi, yakni tuak. Sebelum menjadi tuak, nira kelapa berwarna putih namun kurang kental dan rasanya manis, dan nira yang sudah dibusukkan tidak dikatakan nira lagi melainkan berubah nama menjadi tuak, karena rasanya sudah menjadi asam. Untuk memasak dan menyuling tuak, diperlukan bambu penyalur koro, sumbu bambu dan peralatan yang lain. Sedangkan untuk nira pohon aren, memiliki perlakuan yang berbeda, nira yang akan diolah menjadi *tuo nifarö* bisa langsung diolah sehabis disadap.

Sumbu bambu berfungsi sebagai tiang yang menangkap uap dari tuak, sedangkan bambu penyalur *koro* adalah bambu yang menyalurkan uap tuak dan menyuling uap tuak. Ukuran lubang *koro* dan lubang sumbu bambu harus berdiameter seimbang begitu juga dengan lubang dari blek/kaleng. Bagian ujung bawah *koro* semakin mengerucut agar bisa menyuling tuak dengan baik. Ukuran lubang sumbu bambu dan lubang *koro* harus sesuai agar ketika tuak dimasak tidak tumpah dan tidak terjadi kebocoran atau pun air tuak keluar lubang-lubang lingkaran *koro*, sumbu bambu dan blek. Dalam memasak tuak petani mempergunakan blek/kaleng minyak bekas yang biasa digunakan sebagai penampung tuak. Blek dapat menampung 22 botol tuak didalamnya. Ukuran ini disesuaikan dengan ukuran kapasitas blek.

³ Citra P. Harefa. 2015. "Tuo Nifarö (Studi Etnografi Kearifan Lokal Dalam Proses Produksi Tuo Nifarö di Desa Sirete, Kecamatan Gidö, Kabupaten Nias)". *Skrripsi S-1* Departemen Antropologi Sosial,

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan. Hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, Hlm. 8.

Sebelum tuak dimasukkan didalam blek, tuak terlebih dahulu harus disaring dengan saringan agar binatang seperti semut, maupun serangga lainnya tidak ikut masuk di dalam blek.⁵

Sebelum tuak dimasukkan didalam blek, tuak terlebih dahulu harus disaring dengan saringan agar binatang seperti semut, maupun serangga lainnya tidak ikut masuk di dalam blek.⁶

Setelah penyaringan sudah dilakukan, sumbu api sudah bisa dinyalakan dengan ukuran sumbu api yang kecil dan membakar kayu menggunakan korek api ditempat pembakaran. Dalam hal ini petani menghidupkan 2 sumbu api. Pertama, sumbu api untuk memasak nira kemudian sumbu api untuk membakar pisang guna sebagai perekat bagi sumbu bambu dan koro. Setelah sumbu api dihidupkan, blek/kaleng diletakkan di atas penyangga sumbu api pertama pada tempat pembakaran khusus memasak nira. Kemudian, pisang dibakar bersama kulitnya ditempat pembakaran sumbu api kedua. Setelah pisangnya lunak, pisang diambil lalu di letakkan diatas batok kelapa lalu ditumbuk/digiling hingga seperti bubur lem. Kegunaan dari pisang yang dibakar ini adalah agar menutupi lubang-lubang kecil diantara sumbu bambu, bambu penyalur serta blek/kaleng. Pisang yang ditumbuk tadi, diolesi antara sela-sela lubang pada kaleng/blek sumbu bambu, dan bambu penyalur (*koro*). Kemudian diolesi sedikit air agar lebih merekat.⁷

Apabila botol pertama penuh, maka botol itu diambil dan digantikan dengan botol tuak yang kosong (botol kedua). Begitu juga dengan botol ketiga,

keempat dan kelima. Sampai botol kelima berhenti, karena tuak sudah habis. Setelah semuanya masak, botol pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dimasukkan ke wadah yang agak besar, lalu di campur dengan botol pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima kemudian diaduk. Apabila ingin membeli *högö duo* harus di pesan telebihi dahulu, agar tidak perlu dicampur dengan tuak lainnya. Tujuan pencampuran ialah agar alkoholnya seimbang, karena apabila nomornya semakin kebawah maka alkohol juga semakin rendah, untuk itu perlu dilakukan pencampuran.⁸

Tuo Nifarö Dalam Upacara Adat Nias



Tuak dapat didefinisikan sebagai produk minuman yang mengandung alkohol namun dikemas secara tradisional (pembusukan alami atau biasa disebut dengan fermentasi). Pada hakekatnya tradisi minum tuak atau yang dalam Bahasa Nias disebut *tuo nifarö*, sudah lama berkembang di Pulau Nias. Konsumsi tuak bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Kebiasaan minum tuak bagi masyarakat Suku Nias, bisa dilihat pada pesta adat pernikahan, pemberian minuman kehormatan bagi tamu dari luar daerah, di *lafo tuak*, maupun konsumsi pribadi.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 64.

⁶ *Ibid.*, Hlm. 64.

⁷ *Ibid.*, Hlm. 65.

⁸ *Ibid.*, Hlm. 66.

Menurut sejarahnya, masyarakat Nias yang saya temui mengatakan bahwa *tuo nifarö* sudah ada sejak nenek moyang mereka. Tak ada yang bisa memastikan kapan kemunculannya. Hal ini juga berlaku untuk warisan budaya yang lainnya, yang memang tak memiliki catatan tertulis, hanya dituturkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Catatan tentang tuak dapat dilihat dari tulisan seorang Controluer yang bertugas awal abad ke-20 bernama E.E.W.G. Schroder dalam bukunya "Nias, ethnograpische, geographisce en historische aanteekeningen en studien" menyebutkan bahwa pada tahun 851, makanan para penduduk di situ terdiri dari buah-buah pohon kelapa. Mereka memakainya juga untuk menghasilkan tuak dan untuk mengurapi tubuh mereka dengan minyak kelapa.⁹ Namun dalam tulisannya tersebut tidak dirinci secara jelas kegunaan tuak bagi masyarakat Nias.

Tuo nifarö adalah salah satu jenis minuman yang berhubungan dengan ritual adat dan upacara daur hidup di Nias. Jadi dalam proses pengambilan keputusan baik itu dalam perkawinan (*falowa*) atau upacara adat yang lain dan dalam mengikat hasil keputusan akhir maka suatu musyawarah diakhiri dengan minum *tuo nifarö* bersama. Begitupun ketika terjadi perselisihan di tengah masyarakat, maka dalam proses perdamaianya diakhiri dengan minum *tuo nifarö*. Jadi *tuo nifarö* tidak hanya sekedar minuman, namun juga merupakan simbol pengikat suatu perjanjian yang melegakan semua pihak.

Tuo nifarö hampir selalu ada dalam pesta-pesta adat masyarakat Nias, penyuguhan tuak dalam setiap pesta memang sudah menjadi tradisi. Pada acara *möi mamaola ba nuwu* (memberitahukan hari pesta perkawinan dan mengantar *böwö* (mas kawin) kepada pihak paman calon mempelai perempuan), *tuo nifarö* selalu disajikan. Namun jika tidak ada, maka tidak menjadi persoalan, akan tetapi terasa kurang lengkap.

Beda pendapat atas tafsir *tuo nifarö* di masyarakat Nias tak terhindarkan. Satu sisi ada yang mengatakan bahwa *tuo nifarö* harus ada dalam setiap acara adat dan di sisi lain ada yang berpendapat bahwa tradisi meminum *tuo nifarö* merupakan tradisi pelengkap, karena banyak juga acara dan keputusan yang tanpa kehadiran tuak pun bisa dianggap resmi, sah dan kuat (Duha, 2020: 52).

Pada pesta perkawinan (*falöwa*), perkumpulan dan acara-acara lainnya, sering ditemui botol tuak atau minuman keras lainnya. Bahkan pada acara *Möi mamaola ba Nuwu* (Tradisi Nias Utara untuk memberitahukan hari pesta perkawinan dan mengantar jatah *böwö* (Mas Kawin) kepada pihak paman calon mempelai perempuan), di dalam makanan yang akan berikan kepada Uwu (daging babi rebus dan nasi) juga diikuti sertakan satu botol tuak. Dalam acara *Suruduo* (acara penghormatan terhadap pihak Uwu yang hendak pergi pada pesta perkawinan, tetapi melewati perkampungan tempat tinggal saudarinya perempuan), *Tuo* harus disuguhkan bersama daging babi rebus untuk dimakan bersama.¹⁰

⁹ Dalam P. Johannes M. Hammerle (ed.). 2015. *Asal-Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Penerbit Yayasan Pusaka Nias. hlm. 40.

¹⁰ Citra P. Harefa. *Op. Cit.*, Hlm. 82.

Sebenarnya, yang meminum tuak hanya *Si dadao barö gare* atau *Niha sangaroro* yaitu orang-orang yang duduk pada posisi yang menentukan dalam pengambilan keputusan pada upacara adat atau *orahua* (musyawarah resmi). Tidak banyak diminum, paling seperempat gelas bagi yang tidak biasa meminum, karena kalau diminum terlalu banyak, malu dicap sebagai *solu'a-lu'a* (rakus) atau *si löngaroro* (tidak becus).¹¹ Setidaknya tiga botol *tuo nifarö* itu biasanya diberikan kepada tiga pihak yang paling pokok dalam setiap acara adat yakni pihak paman, pihak tetua kampung dan pihak saudara.

Penyuguhan tuak, merupakan *fangetu'ö huhuo* (pengesahaan keputusan) yang ditandai dengan minum bersama dari minuman yang berbeda dengan minuman biasa. Karena dahulu hanya tuak yang mudah didapat di Nias, maka tuaklah yang disajikan. Namun harus diketahui bahwa penyuguhan tuak (minuman yang beralkohol) tersebut tidak dipraktikkan di seluruh wilayah di Nias.¹²

Tuo Nifarö dalam Dunia Kesehatan

Tuo nifarö nomor 1 yang disebut Högö duo (kepala tuak) dipercaya masyarakat Nias sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, seperti penyakit gula (diabetes), asma dan sebagai minyakurut bagi penderita stroke. Pernyataan ini, ada sebagian yang menentang dan ada juga yang setuju. Hal ini dikarenakan karena belum ada yang meneliti tentang tuak ini. Benar atau tidaknya, nyatanya sampai sekarang *tuo nifarö* tetap dikonsumsi oleh masyarakat nias, walaupun mereka mengetahui efek

samping apabila mengkonsumsinya secara terus menerus dikonsumsi.¹³

Dalam satu kesempatan, ada lagi yang bercerita kepada saya, Pak Gulö namanya, yang mengatakan bahwa minum sedikit Högö duo sekitar satu sendok setiap pagi dapat menambah vitalitas tubuh. Setiap harinya, Pak Gulö yang sebelumnya menderita asma, melakukan perjalanan dari rumah hingga ke kantor tempatnya bekerja sejauh kurang lebih tiga puluh kilo meter dengan mengendarai sepeda motor. Terkadang paparan udara pagi yang mengenai tubuhnya secara langsung membuat badannya terasa kurang sehat. Kemudian ia berinisiatif untuk meminum Högö duo dan merasakan tubuhnya lebih kuat dalam melakukan perjalanan yang cukup panjang setiap harinya.¹⁴

Pada bulan Maret 2020 yang lalu ketika saya berkunjung ke Pulau Nias, tepatnya di Kota Gunung Sitoli, berita tentang wabah virus Corona sampai juga ke wilayah Nias. Euforia pandemi Corona yang begitu massif disiarkan melalui berbagai media massa membuat masyarakat terlihat panik. Pembersih tangan atau yang dikenal dengan *hand sanitizer* menjadi barang paling diburu masyarakat Gunungsitoli. Apotek-apotek pun sudah tidak lagi menyediakan *hand sanitizer* karena sudah habis diborong masyarakat.

Tanpa komando, masyarakat mulai beralih mencari alternatif pengganti *hand sanitizer*. *Tuo nifarö* yang biasa dikonsumsi banyak lelaki dewasa di Nias kemudian berubah fungsi. Masyarakat memanfaatkan *tuo nifarö* sebagai pengganti *hand sanitizer*, mereka tahu bahwa dalam *tuo*

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 83.

¹² *Ibid.*, Hlm. 84.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 79

¹⁴ Wawancara Bapak Gulö, Gunungsitoli, 11 Maret 2020.

nifarö terkandung alkohol yang bisa membunuh virus.

Di Nias, *tuo nifarö* dipilah-pilah menjadi beberapa kelas oleh penggunaanya, biasanya mulai dari kelas nomor 1 hingga kelas nomor 5: *Tuo nifarö* kelas 1 atau yang biasa disebut dengan *högö duo* merupakan tuak dengan harga paling mahal karena memiliki kandungan alkohol lebih tinggi. Dalam sebuah penelitian, *tuo nifarö* memiliki kadar paling tinggi mencapai 81, 77%. (Harefa, 2001: 44)

Melihat kondisi saat ini, di mana *hand sanitizer* semakin sulit didapatkan, maka *tuo nifarö* dapat digunakan sebagai alternatif pengganti *hand sanitizer* pabrikan dengan catatan memiliki kandungan alkohol minimal 60%. Sedangkan untuk *tuo nifarö* yang memiliki kandungan di bawah 60% dari sudut pandang ilmu kimia bisa dilakukan destilasi ulang kira-kira sebanyak 3-4 kali supaya kandungan alkohol bisa mencapai setidaknya 60% dan untuk mengukur kandungan alkohol pada *tuo nifarö* paling akurat yaitu dengan cara mengukur berat jenisnya, seperti dengan menggunakan *piknometer*.

Memanfaatkan bahan-bahan tradisional yang tersedia di masyarakat seperti menggunakan *tuo nifarö* sebagai *hand sanitizer* merupakan salah satu solusi menghadapi wabah virus Corona ditengah langkanya *hand sanitizer* pabrikan.

Dilema Warisan Budaya

Tuo nifarö sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Nias memiliki posisi sentral dimana masyarakat

mebutuhkannya untuk berbagai keperluan adat. Namun pada sisi lain, *tuo nifarö* juga menjadi salah satu pemicu hal-hal negatif yang terjadi di masyarakat. Banyak orang menyalahgunakan minuman tradisional itu untuk mabuk-mabukan, dengan meminum *tuo nifarö* secara berlebihan.

Mengangkat *tuo nifarö* sebagai potensi daerah Nias ke ajang internasional pernah dilakukan Pemerintah Kabupaten Nias dengan memamerkan hasil produksi petani Kabupaten Nias, Tuak suling atau yang lebih dikenal dengan nama 'Tuo Nifarö' di ajang Asian Agriculture and Food Forum (ASAFF) yang digelar di Jakarta Convention Center.¹⁵

Mengangkat *tuo nifarö* sebagai warisan budaya tak benda hingga di tingkat nasional menjadikannya sebuah capaian prestasi yang patut dibanggakan oleh masyarakat Nias. Namun sangat dilematik, ketika warisan budaya yang dimiliki membawa pengaruh yang kurang konstruktif. Bahkan kepolisian di Kepulauan Nias mengatakan bahwa penting untuk mengatur peredaran *tuo nifarö* yang sering disalahgunakan oknum warga Nias terkait tindakan kriminal yang sering ditangani kepolisian.¹⁶

Sudah sepatutnya ketika sebuah warisan budaya yang menjadi kekayaan masyarakat Nias harus dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama dengan mengutamakan asas kemanfaatan. Dan aturan-aturan tegas dalam penyalahgunaan *tuo nifarö* sudah selayaknya untuk

¹⁵ Pemkab Nias Pamerkan 'Tuo Nifaro' Pada Ajang ASAFF Di Jakarta dalam <https://www.wartanias.com/2020/03/pemkab-nias-pamerkan-tuo-nifaro-pada.html>

¹⁶ Kapolres Nias: Perda Tentang 'Tuo Nifaro' Penting dalam <https://www.wartanias.com/2020/04/kapolres-nias-perda-tentang-tuo-nifaro.htm>

didukung agar pada masa yang akan datang, warisan budaya ini tetap lestari.

Penutup

Tuo nifarö salah satu warisan budaya tak benda Suku Bangsa Nias sudah selayaknya menjadi kekayaan yang bisa tampil di pentas nasional. Sebagai kebutuhan pada upacara adat dan juga pengobatan tradisional menjadi nilai tambah

tuo nifarö untuk dapat tetap lestari. Tinggal bagaimana masyarakat bersama pemerintah daerah secara sinergis memanfaatkan warisan leluhur agar dapat digunakan sesuai jalurnya. Kesepakatan Bersama untuk mengatur penggunaan *tuo nifarö* bukan merupakan hal yang tabu apalagi dilarang, namun agar warisan budaya tetap lestari sesuai dengan perkembangan zaman.

Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A. adalah Peneliti Ahli Pertama
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

ALAT PENERANG DALAM BUDAYA ACEH

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Jauh sebelum memanfaatkan listrik sebagai sumber penerangan, manusia memiliki cara masing-masing untuk dapat mengatasi gelap ketika malam datang. Penerang dibutuhkan untuk membantu dan memudahkan manusia beraktivitas di malam hari. Dari abad ke abad kita mengenal cukup banyak model alat penerang mulai dari api pada kayu bakar, obor dengan bambu, lilin hingga lampu modern seperti lampu *High Intensity Discharge* (HID), *Light Emitting Diode* (LED) dan Halogen. Semuanya berkembang dengan cepat untuk memberi kemudahan dalam kehidupan manusia.

Lilin merupakan penemuan paling awal dari dunia primitif. Dalam sejarah, bangsa Mesir tercatat pertama kali menggunakan lilin sejak tahun 3000 SM. Sementara dokumen lain mencatatkan bahwa pada abad I bangsa Romawi menggantikan batang alang-alang dengan sumbu serat yang dimasukan ke lemak cair yang didinginkan lalu kemudian dicelupkan kembali ke lemak cair.¹ Cara ini dilakukan berulang-ulang hingga ketebalan tertentu. Diduga lemak bersumbu bangsa Romawi ini menjadi nenek moyang lilin berbatang yang ada saat ini. Lilin lemak ini banyak digunakan pada abad pertengahan oleh masyarakat Eropa. Namun saat itu harganya sangat mahal sehingga hanya bisa dinikmati oleh kaum bangsawan. Pengembangan tentang lilin terus berlanjut. Akhirnya lemak

bersumbu tersebut digantikan lilin dari malam lebah yang beraroma wangi tanpa disertai bau lemak.

Memasuki abad ke-19, Michel Eygene Chevreul, seorang ahli kimia Prancis berhasil memisahkan asam lemak dari gliserin lemak sehingga menghasilkan asam stearat, bahan penting untuk menghasilkan lilin bermutu baik. Stearat bersama dua bahan yang ditemukan selanjutnya, yaitu spermaceti dan malam parafin, menjadi bahan baku utama lilin.² Bahan ini berasal dari lemak ikan paus dan tidak menimbulkan bau pedas serta pedih di mata saat lilin dinyalakan.

Sejarah juga mencatat bahwa pada tahun 1878, Thomas Alva Edison, seorang jenius asal Milan, Ohio, Amerika Serikat mulai mengembangkan sistem penerangan listrik, yang diharapkan bisa menyempurnakan efektifitas fungsi lampu tradisional dari minyak tanah maupun gas.³ Lampu pijar menjadi penemuan awal yang menerangi bumi dengan sangat mudah, hanya dengan sekali pencet. Penemuan di atas menunjukkan bahwa sebegitu penting dan berharganya alat penerang bagi manusia sehingga berbagai upaya dilakukan untuk melahirkan inovasi yang semakin memudahkan secara efektif dan efisien untuk menerangi rumah-rumah masyarakat di dunia baik untuk kalangan bangsawan atau pun rakyat biasa.

Tentu Indonesia bukanlah negara maju yang telah mengenal lampu listrik

¹ Siska Wulandari, *Sejarah Asal Mula Lilin*, <https://siskawulandari99.blogspot.com> diakses tanggal 8 Januari 2020 pukul 11:42 wib.

² *Ibid.*

³ Serafica Gischa, *Thomas Alva Edison Sang Penemu Lampu Pijar*, <https://www.kompas.com> diakses tanggal 27 Januari 2020 pukul 11:32 wib.

sejak berabad-abad lalu layaknya negara-negara di benua Eropa dan Amerika. Sebelum merdeka, masyarakat Indonesia masih bertahan dengan alat penerang tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Begitu pula di Aceh, sebelum masuknya pasokan listrik seperti sekarang, masyarakat terlebih dahulu mengenal berbagai jenis alat penerang yang cukup untuk menerangi seisi rumah dari gelapnya malam. Berikut ini adalah beberapa alat penerang dalam budaya masyarakat Aceh yang saat ini menjadi benda budaya yang nyaris terlupakan karena hampir tidak pernah lagi digunakan, saat ini semua rumah sudah terang benderang dengan lampu listrik yang memadai.

Suloh

Suloh terbilang alat penerang tradisional yang berharga dan sarat makna bagi *ureung* Aceh. Secara bahasa, kata *suloh* bersinonim dengan kata *suwa* yang berarti obor, yaitu alat penerang berupa api yang dinyalakan dengan media bambu dan sumbu. Bagi yang pernah mengikuti pramuka pasti akrab sekali dengan obor, begitupun dengan yang suka ikut pawai obor di malam takbiran dan peringatan tahun baru Hijriah. Obor adalah salah satu penerang yang dipakai pada zaman dahulu dan hingga saat ini masih bisa ditemukan. Obor terbuat dari bambu yang dipotong melebihi satu ruas, alasannya bambu dipotong lebih dari satu ruas adalah karena satu ruas ini sebagai penahan agar minyak tanah yang digunakan sebagai bahan bakar tidak tumpah. Untuk bahan resapan agar timbul api digunakan serabut dari kulit kelapa atau sekarang biasa digantikan dengan sumbu atau bahan sisa dari potongan karung goni.

Pada zaman dahulu di mana jalan belum diterangi lampu listrik, dan ketika langit gelap tanpa cahaya bulan, *suloh* sangat bermanfaat untuk menerangi jalan orang-orang yang masih berjalan menyusuri jalanan seperti ketika anak pergi mengaji selepas maghrib di *meunasah* atau *balee beuet* (balai tempat belajar mengaji) atau berkunjung ke rumah sanak-famili atau keperluan lainnya. *Suloh* juga biasa dinyalakan di pekarangan rumah untuk membantu menerangi jalan untuk warga kampung sekitar. *suloh* dipancangkan pada tiang pagar yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah diambil dan dibawa oleh pemilik rumah bila dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan untuk berbagi cahaya dengan para musafir yang mungkin melintasi jalan kampung di malam hari. *Suloh* akan mati dengan sendirinya ketika minyak di dalam bambu tersebut telah habis. Biasanya *suloh* mampu bertahan sejak usai maghrib hingga menjelang waktu tidur.

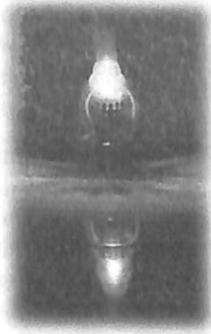
Tentu saja, *suloh* merupakan alat penerang yang diperuntukkan aktivitas di luar rumah. *Suloh* tidak dimaksudkan sebagai alat penerang di dalam rumah karena dapat meninggalkan jelaga yang menghitamkan sekitarnya karena ada asap hitam yang keluar bersama api yang menyala.

Dalam pemahaman lainnya secara istilah, *suloh* mengandung makna damai. Selain penerang dalam kegelapan, *suloh* dapat diartikan sebagai penerang dalam gelapnya pertikaian. Konon kata orang tua, kata *suloh* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yakni *al-shulh* yang berarti perjanjian atau perdamaian. Zaman dulu *suloh* merupakan salah satu bagian dari budaya Aceh selain *diyut* dan *sayam*. *Suloh* diberlakukan bagi orang yang melakukan tindak pidana terhadap orang lain, baik berupa perusakan

anggota badan maupun tindak pidana menghilangkan nyawa orang lain. Sederhananya dapat dikatakan, *suloh* adalah upaya mendamaikan pelaku pidana dan pihak korban dalam kasus penghilangan jiwa atau anggota tubuh. *Suloh* sampai saat ini menjadi konsep damai yang masih dipakai untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, tapi tentu saja, tanpa *diyut* dan *sayam*.

Panyot

Seiring dengan berkembangnya kreativitas masyarakat, dikenal pula alat penerangan lainnya sejenis pelita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelita adalah lampu minyak berupa wadah yang memiliki sumbu, yang diisi dengan cairan yang mudah terbakar seperti minyak. Sumbunya terbuat dari tanaman rami atau tanaman lain yang sejenis, dan biasanya cairan yang dibakar adalah minyak zaitun. Di Aceh, pelita lebih dikenal dengan



istilah *panyot* yang juga berbahan bakar minyak. Hanya saja sebagian jenis *panyot* memiliki cahaya yang lebih tegak karena api yang dinyalakan pada ujung sumbu terlindungi dari tiupan angin karena *panyot* memiliki semprong yang terbuat dari kaca.

Panyot memiliki wujud berbagai rupa. Meskipun fungsinya sama, bentuk dan rupanya menunjukkan harga dan tingkat sosial penggunaannya. *Panyot* yang berbahan logam cenderung lebih mahal sehingga

hanya para bangsawan yang sanggup membelinya.

Panyot dong (lampu duduk) merupakan jenis pelita dengan sumbu tunggal. *Panyot* ini dapat berdiri sendiri tanpa adanya penyangga. *Panyot* terbuat dari tembaga dilengkapi semprong yang terbuat dari kaca sehingga cahayanya dapat *dong* (berdiri tegak) tidak tertiup angin. Bagian bawah merupakan kaki dapat dipisahkan dari badan lampu. bagian kaki ini dibuat seperti lekuk pucuk pakis. Tempat semprong berukir. Pada bagian badan terdapat tempat memasukkan minyak dan putaran sumbu.



Panyot dong merupakan evolusi dari bentuk awal *panyot* yang hanya terdiri dari kaleng minyak yang diberi sumbu. *Panyot* jenis ini pernah menjadi “*panyot* sejuta umat” yang pernah ada hampir di seluruh rumah yang ada di Aceh karena mudah dibuat, bahan bakunya juga mudah diperoleh.

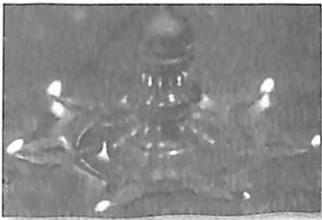
Selain *panyot dong*, ada pula *panyot meutingkat* yaitu jenis *panyot* berbahan logam dengan satu sumbu di bagian puncak dan ditambah dengan lima mata lainnya berada di bagian tengah batang ke arah luar. *Panyot* jenis ini



lebih indah dengan ukiran bunga dan sulur-suluran.

Kande

Dulu, masyarakat Aceh mengenal salah satu benda budaya yang dijadikan alat penerangan atau pelita yang terbilang mewah yang dikenal dengan sebutan *Kande*. *Kande* merupakan jenis lampu minyak khas Aceh berbahan logam.



Keberadaan benda budaya ini terilustrasi dalam sebuah lagu berjudul *Ainal Mardhiah*

yang dipopulerkan musisi Aceh yang terkenal dengan nama panggung *Rafly Kande*, rilis di tahun 2003.

*Dalam syuruga indah bukon lee
Meugantung kande ban ban seulingka
Kande meugantung bukon ngon taloe
Meugantung keudroe Tuhan karonya
Jibeudoh-beudoh cahya
Meupuseng-puseng
Takalon plang-pleng
hatee that suka*

Terjemahan:

Di dalam surga indah tak terkira
Kande-kande tergantung di sekitaran
Kande bergantung bukan dengan tali
Bergantung sendiri karunia Tuhan
Muncul gemerlap cahaya
Berputar-putar
Tampak berwarna-warni
Hati bersuka ria

⁴ Baihaqi, *Kande sebagai Ide Penciptaan Lampu Hias*, Laporan Tugas Akhir Karya Seni,

Lirik di atas menggambarkan keindahan *kande* yang menerangi syurga. Perumpamaan ini diambil sebagai nilai kemewahan *kande* pada masa kesultanan yang hanya ada di lingkungan *meuligoe* atau istana.

Secara konseptual, *kande* hanya terdiri dari piringan, minyak dan sumbu. Dahulu, orang biasanya menuangkan minyak ke dalam batok kelapa, lalu memasukkan serat kering atau sejumput kapas ke dalam minyak, lalu menyisakan bagian ujungnya tak terendam. Bagian ujung itu disulut api menjadi dian yang dapat difungsikan layaknya lilin. Prinsip ini yang kemungkinan diadopsi sebagai cara kerja *kande*. Untuk nilai estetika, batok tadi diganti dengan piringan yang lebih layak untuk wadah minyak yang dibuat sedemikian rupa. *Kande* yang dikenal sampai saat ini terbuat dari tembaga dengan tekstur unik berhias lekuk ukiran khas Aceh yang mendapat pengaruh budaya India. Tempat minyaknya berbentuk piringan bulat dengan ujung meruncing untuk sumbu yang biasa di sebut mata. Bentuk *kande* berbeda menurut ukurannya; ada yang kecil dengan lima mata, yang sedang dengan tujuh mata dan yang besar dengan sembilan mata.⁴ Tangkainya tegak tepat di tengah wadah minyak, berbentuk seperti gerbang.

Kande biasanya disambungkan dengan rantai untuk digantung di tengah ruangan untuk menerangi rumah di malam hari. *Kande* menjadi salah satu bukti nyata bahwa di zaman dahulu telah ada teknologi tinggi yang menyulap lempengan tembaga menjadi sebuah karya seni rupa utuh non-pabrikan yang unik dan indah.⁵

Institut Seni Indonesia Padang Panjang Fakultas Seni Rupa dan Desain Program Studi Seni Kriya. hlm. 2.

⁵ *Ibid.* hlm. 3.

Peninggalan sejarah menjadi barometer peradaban suatu penduduk, tingkat sosial, teknologi dan politik sebagian besar dipelajari dengan peninggalan-peninggalan sejarahnya. Salah satu hasil budaya manusia sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan dan daya imajinasi adalah dihasilkannya bermacam-macam kerajinan fungsional. *Kande* yang biasa digunakan zaman kerajaan Aceh sebagai penerang baik dalam ruangan maupun diluar, memiliki bentuk berbeda-beda menurut golongan yang menggunakannya. Dilihat dari segi perkembangan teknik, motif atau ornamen serta bahan pembuatannya tentu terkandung makna filosofis bagi masyarakat pendukungnya.

Penutup

Suloh, *panyot* dan *kande* adalah benda budaya yang pernah sangat bermanfaat bagi *ureung Aceh* untuk memberi terang di kegelapan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, inovasi bermunculan, keberadaan alat penerang tersebut berganti dengan petromaks, lalu lampu bertenaga listrik hadir menjadi penerang. Sejak itu, kebutuhan terhadap *suloh* berganti dengan senter, lampu dengan tenaga batu baterai. *Panyot* dan *kande* pun tersingkir diganti lampu listrik.

Pada masa kini, alat penerang ini hanya tinggal menjadi pajangan di lemari. *Kande* dipandang sebagai alat penerang beresiko bahaya karena wadahnya yang dangkal dikhawatirkan mudah tumpah. *Panyot* justru dapat bertahan lebih lama, karena tingkat keamanannya yang lebih tinggi dibanding *kande*. *Panyot* dong dengan semprong pernah dijual dalam jumlah yang banyak sehingga di setiap rumah pasti menyediakan *panyot* dong untukantisipasi pemadaman listrik.

Ketika listrik semakin membaik, lampu *emergency* dan lampu hemat energi diproduksi massal, dijual dengan harga terjangkau dan dapat menyala secara otomatis ketika listrik padam, maka alat penerang tradisional jelas akan tinggal menjadi kenangan dalam ingatan orang-orang yang pernah melihat dan menggunakannya.

Meskipun akan tinggal dikenang, alat penerang di masa lalu ini telah menjadi bukti peradaban yang maju di masanya. Masa dimaksud adalah masa di mana teknologi belum semudah saat ini, akan tetapi masyarakat sudah memiliki semangat untuk berinovasi dengan caranya sendiri. Semangat yang sama harus pula dimiliki oleh generasi muda yang akan menjadi sejarah baru di masa depan.

Essi Hermaliza, S.Pd.I. adalah Peneliti Ahli Muda pada
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

CERITA RAKYAT GURU LEMAN, WARISAN BUDAYA SUKU BANGSA ALAS DI ACEH TENGGARA

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara memiliki beragam cerita rakyat yang bersifat dongeng, mitos, maupun legenda. Kegiatan bercerita dalam masyarakat Alas saat ini mulai sudah mulai berkurang, tetapi ada beberapa cerita rakyat yang masih dikenal oleh mereka.

Cerita rakyat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari kehidupan mereka yang berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai budayanya. Dengan kata lain, lahirnya suatu cerita rakyat adalah hasil dari pengaruh timbal balik dari faktor sosial budaya dan cerita rakyat itu sendiri, yang pada akhirnya menjadi objek budaya sebagai pedoman bagi para pendukungnya. Hal ini dikarenakan cerita rakyat mengandung nilai moral, nilai adat/tradisi, nilai Pendidikan agama, dan nilai pendidikan sejarah.¹

Cerita rakyat Guru Leman mengisahkan tentang tragedi kekejaman perang saat misi ekspedisi Letnan Kolonel G.C.E. Van Daalen tahun 1904 di Tanah Alas. Saat itu Belanda melakukan pasifikasi wilayah di Aceh untuk menuntaskan perlawanan dalam Perang Aceh di pedalaman dan pegunungan.

Beberapa daerah pedalaman dan pegunungan mengalami serbuan sasaran utama pasukan Marsose terutama di Gayo,

Alas dan terakhir ke Tanah Batak. Ekspedisi Van Daalen ini meninggalkan kisah tragedi perang akibat dari perlawanan masyarakat Alas karena tindakan kekerasan dan kekejam pasukan elite Hindia Belanda itu.

Luka sejarah masyarakat Alas dimulai setelah Letnan Kolonel Van Daalen telah berhasil menaklukkan Gayo Lut dan Gayo Lues. Tanah Alas menjadi sasaran mereka selanjutnya. Lembah di dataran pegunungan yang disebut orang Belanda sebagai "*Van Daalen Gestege*" di mana Tanah Alas menjadi tujuan terakhir penaklukan Belanda dalam menuntaskan perlawanan Perang Aceh sebelum melanjutkan ekspedisi penaklukan Tanah Batak, yang dipimpin Sisingamangaraja XII.

Ekspedisi penaklukan wilayah yang dilakukan Hindia Belanda terjadi sekitar setahun setelah Sultan Muhammad Daud Syah, Sultan Aceh terpaksa menyerahkan diri pada Hindia Belanda pada tahun 1903. Namun ternyata perlawanan rakyat Aceh tidak pernah terhenti meskipun Hindia Belanda telah mengumumkan Aceh kalah pada 31 Januari 1874.²

Perlawanan Alas terjadi sejak pasukan Van Daalen pertama kali mendatangi Tanah Alas pada 10 Juni 1904. Saat mereka menjejakkan kaki di kampung yang ditemui di perbatasan Alas dengan Gayo Lues, di Kampung Geger, kampung

¹Rukmini D, *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen, Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif*, tesis Pascasarja UNS, Surakarta, 2009, hlm.55-6

²PDIA, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, 1990, hlm.29-30

itu sudah dikosongkan oleh penduduknya karena takut pada kekejaman pasukan marsose.

Pasukan Letnan Kolonel Van Daalen saat memasuki kampung itu langsung mendapatkan perlawanan sengit. Bahkan serangan sudah mereka rasakan saat berada di Lawe Bakong. Di sana pasukan Hindia Belanda terus ditembaki oleh pejuang Alas. Pada saat itu pasukan Hindia Belanda menewaskan tiga orang pejuang Alas. Mereka juga mengumpulkan sebanyak lima pucuk senjata hasil rampasan di hari pertama memasuki daerah Alas.

Beberapa hari setelah dilakukan serangan ke benteng-benteng pertahanan rakyat di Tanah Alas, daerah ini secara politis Alas sudah dapat ditaklukkan Belanda. Namun, tugas berat yang mereka hadapi adalah ketika merebut benteng-benteng besar pertahanan rakyat Tanah Alas.

Di sebuah benteng pertahanan terakhir yaitu Benteng Kute Lengat Baru, Hindia Belanda menyerbu laskar syahid Alas pada tanggal 24 Juni 1904. Serangan pasukan Van Daalen di Benteng Lengat Baru dilakukan secara besar-besaran. Setelah dilakukan pembersihan, menurut catatan kolonial, pada saat itu mereka telah membunuh 654 orang Alas; 338 laki-laki, 186 perempuan, serta 130 anak-anak.

Sedangkan sebelumnya di Benteng Likat, marsose Hindia Belanda telah membunuh 432 orang; yaitu, 220 laki-laki, 124 perempuan, dan 88 anak-anak. Sedangkan di Benteng Kute Reh pasukan Van Daalen telah membunuh sebanyak 561

orang; yaitu 313 laki-laki, 189 perempuan, dan 59 anak-anak.³

Akibat perlawanan terhadap Belanda oleh suku bangsa Alas itu melahirkan sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat ini mengandung 'kisah sejarah' dari memori kolektif masyarakat Alas. Cerita rakyat ini mengisahkan perlawanan yang digerakkan oleh seorang guru pesantren di Telaga Mekar. Guru pesantren itu bernama Guru Leman. Cerita sejarah ini berlatarkan periode lanjutan dari perlawanan rakyat Alas saat ekspedisi penaklukan Letnan Kolonel Van Daalen di tanah Alas dianggap telah selesai saat Kutacane sudah berhasil ditaklukkan mereka.

Cerita ini dimulai dari kekecewaan Guru Leman terhadap pasukan Hindia Belanda yang telah melecehkan guru dan pesantrennya saat mereka melakukan ekspedisi. Kejadian itu pernah terjadi dan menjadi catatan dalam catatan pasukan Letnan Kolonel Van Daalen, pada 13 Juni 1904. Pada saat itu, pasukan Letnan Kolonel Van Daalen yang didampingi oleh petunjuk jalan mereka bernama Berakan. Ia adalah seorang anak Kejurun Batu Mbulan yang saat itu telah memihak kepada Hindia Belanda. Sedangkan orang tua kandungnya pada saat itu memilih untuk terus melawan Hindia Belanda hingga syahid.

Pada saat pasukan Marsose melewati pesantren Telaga Mekar ketika melakukan penyisiran dan pembersihan daerah dari para pejuang Alas. Pesantren itu dipimpin seorang ulama bernama Tengku Haji Telaga Mekar. Beliau merupakan guru di tempat pengajian Guru Leman.

³M.H. Gayo. *Perang Gayo-Alas Melawan Kolonialis Belanda*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983, hlm. 196-241.

Pesantren itu terletak di kampung Telaga Mekar. Di sana banyak diusahakan peternakan ikan mas. Ikan-ikan mas tersebut dirampas oleh pasukan Marsose saat melakukan penyisiran dan saat itu pesantren pun tidak luput dari pengrusakan mereka. Hal inilah yang kemudian membuat Guru Leman marah dan terbersit niat untuk melawan Hindia Belanda di kemudian hari.

Ketika memimpin ekspedisi penaklukan Hindia Belanda ke Tanah Alas, Letnan Kolonel Van Daalen memerintahkan H.M. Neeb seorang dokter militer dan juga fotografer untuk mendokumentasikan tiga buah kampung di Alas yang dijadikan sasaran penyerbuan mereka.

Neeb pun mendokumentasikan benteng-benteng pertahanan di ketiga kampung di Alas yang telah dihancurkan Belanda itu. Di dokumen itu, terlihat bergelimpangan korban dari para pejuang dan masyarakat Alas di ketiga kampung yang telah ditaklukkan Hindia Belanda itu. Dokumentasi penaklukan tanah Alas itu memang menggambarkan kekejaman Marsose Belanda dengan kondisi korban-korban rakyat Alas yang dibantai oleh pasukan ini.⁴

Dokumentasi itu sebagian sudah diekspos di buku Zentgraaf, *De Atjeh Oorlog* yang diterbitkan De Arbeiderspers Amsterdam, 1968. Selain itu foto dokumentasi kekejaman perang di Alas juga dimuat dan diceritakan M.H. Gayo, *Perang*

Gayo-Alas Melawan Kolonialisme Belanda.⁵

Cerita Rakyat Guru Leman

Cerita Guru Leman sebenarnya sudah diinventarisasi sebagai warisan budaya Alas. Penginventarisasian mata budaya ini sudah dilakukan dalam dokumen pencatatan warisan budaya tak benda pada 2012. Sampai saat ini masih terus dilakukan upaya verifikasi terhadap kelestarian cerita rakyat ini karena dapat menjadi pendidikan karakter bagi generasi muda agar mencintai bangsa dan tanah airnya dalam kondisi apa pun. Cerita Guru Leman ini pertama kali dikisahkan kembali oleh para narasumber pada kegiatan inventarisasi 2012 dan dilakukan verifikasi tahun 2019.⁶

Cerita rakyat Guru Leman ini berlatar di kampung Telaga Mekar yang oleh masyarakat setempat diucapkan dengan nama “*telage mekhakh*” atau “*lage mekhakh*” dalam bahasa Alas. Kampung ini secara administrasi berada di Kecamatan Lawe Bulan, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Telaga Mekar berjarak sekitar tiga kilometer dari ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara, Kutacane. Kampung ini berbatasan langsung dengan beberapa kampung lainnya, yaitu Kute Lawe Rutung, Kute Bantil, Lawe Sagu Hilir, Kute Genting, dan Pulonas Baru.

Dulunya, Telaga Mekar merupakan hutan belantara yang termasuk ke dalam wilayah Bukit Barisan yang terucap menjadi *Deleng Bakhisan* dalam

⁴Laporan G.C.E. van Daalen, *Verslag van den tocht naar de Gayo en Alaslanden in maanden Februari tot en met July 1904 onder den Luitenant Kolonel van den Generalen Staf G.C.E. van Daalen* yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. BAT. Genootschap van K. en W Batavia, 1905.

⁵*Op.Cit.*

⁶Wawancara dengan Jafarin (Kabid P3AI MAA Kabupaten Aceh Tenggara), Safarudin (Kabid Hukum Adat), Muhd. Yakub Pelis, Kabid P3AD), M.Ali dan Hasanuddin (Disbudpar Kabupaten Aceh Tenggara) 27 Desember 2012 dan dilakukan verifikasi ulang dengan Imam Nawawi A Mamas, 17 Agustus 2019 di Kutacane.

Bahasa Alas. Di Telaga Mekar bermukim kelompok suku bangsa Alas bermarga Keruas. Merekalah yang pertama membuka hutan belantara untuk perkampungan dan persawahan. Ketika pembukaan kampung tersebut, digalilah sebuah sumur (telaga) sebagai sumber air bagi penduduk. Sumur itu ternyata terus-menerus mengeluarkan air sehingga berlimpah. Sumur itu kemudian diperlebar menjadi sebuah kolam. Airnya terus mengalir sepanjang tahun tanpa mengenal musim. Pada musim kemarau pun, ketika sumur-sumur lainnya terancam kekeringan, tetapi tidak dengan kolam Telaga Mekar ini. Kolam Telaga Mekar tetap dipenuhi air sehingga nama kampung itu pun kemudian dinamakan "Telaga Mekar" yang bermakna "telaga yang tak kunjung kering".

Sebelum kedatangan Belanda di tanah Alas, masyarakat Telaga Mekar hidup aman, amai, dan tentram. Ketaatan masyarakatnya pada agama Islam di daerah ini ditandai dengan pengamalan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Begitu juga kesungguhan orang tua kampung ini ketika menyekolahkan anaknya pada pendidikan agama yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dikisahkan di pesantren Telaga Mekar ada seorang santri yang sangat cerdas dan rajin, ia bernama Leman. Di pesantren itu, Leman tidak saja belajar mengaji, tetapi juga mendalami ilmu akhlak. Para santri diperkenalkan ilmu bela diri yaitu silat yang menggunakan perangkat persenjataan.

Dalam waktu yang sangat cepat, Leman berhasil menamatkan pelajaran di tempat pengajian tersebut. Jiwa kepemimpinan dan keteladanan telah dimilikinya sehingga Tengku Haji Telaga

Mekar meminta bantuan untuk mengajarkan santri yang belajar mengaji. Sejak saat itu, Leman mendapat gelar sebagai Guru Leman.

Ketika telah ditaklukkan oleh ekspedisi Belanda yang dipimpin Letnan Kolonel Van Daalen dengan pasukan elitnya Marsose, tanah Alas sebenarnya masih bergolak dan rakyatnya masih melawan penjajah Belanda. Perlawanan terus dilakukan meskipun dalam skala yang lebih kecil. Mereka terus bangkit untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda secara berkelompok.

Guru Leman seorang pemimpin pemuda Alas yang sangat cinta pada agama dan antipenjajahan, ia langsung mengambil estafet perlawanan dengan terjun ke medan perjuangan. Ia terpilih sebagai panglima perang gerilya lokal melawan Belanda. Sebagai seorang pemimpin gerilya, ia harus dapat mengkoordinasi dan memerintahkan penduduk kampung untuk membuat benteng atau *kute* sebagai basis pertahanan. Para pemuda di kampung Telaga Mekar juga dilatihnya belajar strategi perang gerilya untuk menghadapi serbuan dari Marsose Belanda.

Berbekal ilmu agama dan semangat bela diri serta keunggulan lainnya yang dimiliki oleh Guru Leman. Ia juga menguasai medan pertempuran di dataran tanah Alas yang terdapat di lembah pegunungan Bukit Barisan itu. Pasukan Guru Leman terus bergerilya. Posisi mereka terus dilacak, dan kelompoknya terus dikejar dan diserang oleh pasukan Marsose dengan dahsyatnya. Terkadang, ia beserta kelompoknya harus memindahkan pusat perlawanan ke dalam hutan karena semakin terdesak dan juga terus melakukan gerilya.

Keadaan pasukan Guru Leman semakin hari semakin semakin berkurang. Keberhasilan Belanda dalam memutus jejaring dan memblokade daerah-daerah yang sering dilalui oleh kelompok ini mencari bantuan logistik dan bahan makanan membuat banyak anggota pasukannya terpencar-pencar dan sudah tidak terorganisasi dengan baik lagi. Kelompok mereka juga mengalami kesulitan suplai bahan makanan dan perlengkapan peperangan sehingga membuat pasukan ini semakin melemah.

Dalam keadaan yang semakin kritis dan genting itu, Guru Leman memutuskan untuk menikahi gadis pujaan hatinya. Ia meminang seorang gadis yang tinggal di kampung Terutung Spere. Kesempatannya berada di kampung itu masih digunakannya untuk merekrut para pemuda untuk meneruskan perjuangannya melawan Belanda. Namun, tiba-tiba saja pasukan Belanda mendarat di tempat dilangsungkannya perkawinan tersebut. Serta merta pasukan Belanda mengepung rumah mertuanya.

Ternyata ada orang kampung itu yang berkhianat dan memberikan informasi tentang keberadaan Guru Leman kepada Belanda. Meskipun sudah dikepung dengan rapat, tetapi karena kegesitan dan strateginya yang dibantu oleh dua orang teman setianya, mereka berhasil meloloskan diri dari kepungan Belanda di kampung Terutung Spere.

Guru Leman segera menuju ke kampung Tembak Langlang. Ia tetap bersama kedua teman karibnya, Katib Ketin dan Betal. Dari sana mereka bertiga kembali membangun benteng pertahanan dan menyusun strategi gerilya. Sementara, pasukan Marsose Belanda terus melakukan

operasi pengejaran sehingga pasukan ini kembali terdesak. Ketiadaan suplai makanan dan semakin kekurangan perlengkapan bersenjata membuat mereka kesulitan bergerilya. Selain itu, dukungan masyarakat Alas semakin hari semakin berkurang dalam membantu Guru Leman karena mereka takut pada kekejaman Marsose Belanda yang telah memasang mata-mata di setiap kampung. Selain itu, masyarakat mulai jenuh karena tidak sanggup bertahan dalam penderitaan selama bertahun-tahun dalam suasana perang.

Pada tahun 1906, kelompok pasukan Guru Leman hanya sedikit yang tersisa. Di pihak lain, Marsose Belanda semakin gencar melakukan penyerangan dan penyergapan di mana pun posisi mereka berada. Hingga pada suatu hari yang naas, kedua pasukan bersebarangan tujuan itu saling bertemu. Mereka langsung berhadapan. Pertempuran pun sudah tak terhalangi.

Hari itu ternyata menjadi pamungkas bagi Guru Leman menatap dunia. Perang tak berimbang pun segera saja terjadi, beliau tertembak oleh sebiji peluru yang bersalutkan emas. Serta merta peluru itu berhasil merobek, baju dan kulitnya. Darah mengucur deras dari luka tembak itu, tubuhnya rubuh merengkuh tanah Alas yang sangat dicintainya.

Ajaib, Subhanallah, tubuh Guru Leman tiba-tiba melayang ke atas pohon rambutan. Namun, tetesan darah dari luka tembak di tubuhnya berjatuh di dedaunan di bawah pohon dan membasahi rerumputan di sekitarnya. Hal itulah yang memberikan petunjuk pada pasukan Marsose Belanda bahwa ia ada di atas pohon rambutan dan jasadnya berhasil ditemukan oleh mereka.

Setelah dipastikan jasad itu benar Guru Leman. Mayat itu dimutilasi menjadi dua bagian, hal itu karena ketakutan Belanda pada informasi yang disampaikan oleh mata-mata dari kampung bahwa Guru Leman memiliki ilmu yang membuatnya dapat hidup lagi apabila jasadnya tetap utuh.

Penguburan jasadnya dilakukan di dua tempat yang terpisah sehingga makam Guru Leman berada di dua tempat. Pertama di Rutung Ipul Kutacane, dan kedua di Telaga Mekar, Lawe Bulan. Sampai sekarang kedua kuburan itu masih ada yang mengeramatkannya sehingga banyak orang yang datang untuk melepaskan nazar atau melaksanakan apa yang sudah pernah diniatkan dalam hati, dan apabila sudah terkabulkan mereka harus melaksanakannya. Wallahuallah.

Penutup

Kisah Guru Leman adalah cerita rakyat suku bangsa Alas yang berlatar belakang perlawanan terhadap kekejaman sebagai eksekusi dari ekspedisi pasukan Marsose yang dipimpin Letnan Kolonel Van Daalen Ketika menaklukkan tanah Alas dengan kekerasan bersenjata. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya rakyat

Alas dengan latar sejarah perlawanan terhadap Belanda antara 1904-1906.

Masuknya Belanda ke tanah Alas telah membuat kegaduhan pada tatanan sosial dan budaya masyarakat suku bangsa Alas saat itu. Hal ini telah memecut semangat jihad seorang santri dan guru agama bernama Guru Leman. Ia bersama kelompoknya terus berjuang menentang segala bentuk kekerasan dan melawan penjajahan Belanda hingga akhir hidupnya.

Cerita rakyat Guru Leman ini mengandung nilai moral, nilai adat/tradisi, nilai pendidikan agama, dan juga nilai pendidikan sejarah. Cerita ini dapat dijadikan contoh dan keteladanan yang baik untuk pewarisan nilai budaya dari suku bangsa Alas. Cerita ini perlu dilestarikan agar generasi muda penerus estafet pembangunan bangsa mengetahui kisah perjuangan pendahulunya di masa lalu, untuk kemajuan bangsa mereka di masa depan. Selain itu, cerita rakyat Guru Leman ini dapat dijadikan bahan ajar muatan lokal yang mengandung nilai sejarah lokal sebagai pembentuk karakter bangsa.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MENGENAL PERLENGKAPAN PERANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA DARI NIAS SELATAN

Oleh: Dharma Kelana Putra, Liberty Gratianus Fau, Wahyu Wiji Astuti

Pendahuluan

Perang seringkali menjadi sebuah momok menakutkan bagi kita yang kini tengah menikmati manisnya masa-masa kemerdekaan. Ketika mendengar kata perang, mungkin akan terbayang dalam benak seseorang bangunan yang hancur lebur, mayat bergelimpangan, hingga situasi kekacauan yang tidak dapat dibayangkan. Perang secara sederhana dimaknai sebagai aksi saling menghancurkan di antara dua pihak, baik individu maupun kelompok untuk melindungi atau memenangkan suatu objek yang dipertentangkan¹. Objek yang dipertentangkan tidak hanya berupa harta benda tetapi juga pemikiran, ide, status, kepemilikan tanah, dan lain-lain².

Di nusantara, mulai dari Aceh hingga Papua perang merupakan bagian dari tradisi yang berkembang secara turun-temurun. Tradisi perang ini melahirkan berbagai teknik dan peralatan yang digunakan untuk membela diri atau bahkan mengalahkan lawan. Peralatan yang digunakan oleh setiap suku atau daerah biasanya memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut, teknologi yang dikuasai, serta kearifan yang dijalankan oleh kelompok masyarakat tersebut³. Seperti halnya Keris pada masyarakat Jawa, Rencong di Aceh, serta Kerambit pada masyarakat Minang. Di Nias Selatan

sendiri, terdapat peralatan perang dengan bentuk yang khas dan tidak dimiliki oleh suku lain di Indonesia, mulai dari aneka senjata, tameng, hingga baju zirah. Ragam peralatan tersebut belum begitu dikenal oleh masyarakat luas, sehingga dikhawatirkan memiliki potensi yang sangat tinggi untuk diakui oleh Negara lain.

Sebagai insan Indonesia, penting bagi kita untuk mengenal perlengkapan perang tradisional asal Nias Selatan, sebab hal itu akan menambah wawasan kita akan nusantara beserta seluruh etnik dan warisan budayanya sebagai bagian dari penghayatan terhadap konsep *bhineka tunggal ika*. Berangkat dari hal itu, tulisan ini akan menjelaskan tentang apa-apa saja peralatan yang digunakan oleh masyarakat Nias Selatan dalam berperang dan bagaimana teknik yang mereka gunakan.

Ragam Senjata dari Nias Selatan

Dalam berperang, orang Nias di masa lalu adalah petarung jarak dekat yang sangat handal. Dalam perang, mereka bertarung dengan memanfaatkan kelincahan gerak untuk mempermainkan musuh dan menerjang dengan menggunakan kaki yang kuat dan terlatih sebagai aset utama⁴. Sementara untuk menyelesaikan pertarungan, mereka menggunakan beragam jenis senjata

¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: https://eprints.uns.ac.id/966/1/pengukuhan_totok_sar_sito.pdf

² Lihat selengkapnya pada Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 91.

³ Lihat selengkapnya pada Abdullah, Akbar. 2015. *Analisis Bentuk Dasar pada Senjata*

Tradisional Gorontalo Koleksi Rumah Adat Banthayo Po Boide. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Gorontalo: Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo.

⁴ Lihat selengkapnya pada Hammerle, Johannes Maria. 2013. *Pasukan Belanda di kampung Para Penjagal. Gumungsitoli: Museum Pusaka Nias.*

pamungkas seperti; *tolögu*, *bulusa*, *baluse*, dan sebagainya.

*Tolögu*⁵ merupakan sejenis pedang bermata satu yang didesain untuk dipegang dengan satu tangan (*machete*). *Tolögu* sangat baik untuk menebas (*slash*) dan menangkis (*block*). Bobotnya relatif ringan dan mudah untuk diayunkan, bahkan oleh perempuan sekalipun. *Tolögu* terdiri dari empat bagian penting, yakni bilah pedang, gagang pedang, sarung pedang, dan *ragö* atau hiasan yang berbentuk bola.

Bilah pedang pada *tolögu* memiliki desain yang unik, sangat mirip seperti pedang tradisional china (*dao shu*) dengan satu sisi tajam, tetapi sisi tajam *tolögu* berada pada sisi sebaliknya⁶. Selain itu, bilah pedang *tolögu* relatif lebih pendek dibanding pedang *dao shu* yakni sekitar 55 - 60 cm. Gagang *tolögu* berukuran pendek, sebab ia memang didesain khusus untuk digenggam satu tangan. Pada bagian ujung gagang *tolögu* terdapat ornamen kepala *lasara*, yang dapat digunakan untuk melindungi tangan dan memukul lawan menggunakan gagang pedang dengan teknik tertentu.

Bagian ketiga adalah sarung. Sarung *tolögu* terbuat dari dua bilah kayu yang diikatkan dengan menggunakan kawat (bagi prajurit biasa), kuningan (bagi *bohalima*) atau emas (bagi *Si'ulu*) yang membentuk pola belang (*tiger strip*) kuning dan hitam. Pola ini melambangkan keberanian dari seekor harimau, sekaligus lambang kebangsawanan di Nias Selatan⁷. Lubang untuk memasukkan pedang dibuat

dengan bentuk tertentu, sehingga ia menjepit bilah pedang ketika ia telah disarungkan. Tujuannya agar *tolögu* tidak mudah jatuh dari sarung ketika si pemakainya bergerak dengan lincah (melompat, berlari, dan manuver ketangkasan lain).

Bagian keempat adalah *Ragö* yakni bola rotan mirip seperti bola takraw yang diikat pada pangkal sarung dengan ornamen taring babi hutan di sekelilingnya. *Ragö* dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk menambah kekuatan pemakai *Tolögu*, sehingga mereka mampu memisahkan anggota tubuh lawan dengan mudah untuk mendapatkan *binu* atau bagian tubuh manusia yang dikorbankan untuk ritual tertentu.

Selain *Tolögu*, orang Nias juga menggunakan *Bulusa*⁸ atau tombak (*spear*). *Bulusa* adalah senjata untuk dilempar (*throw*) dan menusuk (*thrust*). Bobotnya relatif berat dan sulit untuk diayunkan tanpa teknik yang tepat. Mata tombak pada *bulusa* memiliki desain yang sederhana, yakni berbentuk seperti wajik (*diamond*) yang simetris dan aerodinamis, tujuannya untuk akurasi yang lebih tepat dan mempermudah menembus tubuh lawan. Gagang *Bulusa* memiliki panjang sekitar 1,7 sampai dengan 2 meter, terbuat dari kayu keras dan berdiameter sekitar 3-5 cm, untuk prajurit biasa gagangnya polos dan tidak memiliki ornamen, sementara bagi *Si'ulu* terdapat ornamen di sepanjang gagangnya. Ornamen pada *bulusa* terbuat dari kuningan atau emas yang membentuk pola belang (*tiger strips*), sementara pada pangkal mata tombak

⁵ *Tolögu* dibaca "tolegu", dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

⁶ Rujuk Katalog Museum Pusaka Nias Tahun 2010.

⁷ Rujuk tulisan Andrew Beatty 1991. "Ovawa: Feast of Merit in Nias". Diambil dari <https://jstor.org/stable/27864230>

⁸ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

diselipkan semacam kain berwarna putih, merah, atau hitam. Sebagian orang mengatakan bahwa kain tersebut berisi mantera (*hazima*), sementara pendapat lain mengatakan bahwa itu hanya kain biasa.

*Hazima*⁹ sendiri adalah sejenis benda yang diyakini memiliki kekuatan gaib (*amulet*), biasanya ditujukan untuk melindungi pemakainya dari marabahaya, menangkal racun atau penyakit, meningkatkan kedigdayaan, menarik perhatian lawan jenis, mengirim penyakit kepada lawan, kebal terhadap senjata tajam dan senjata api, menetralkan kekuatan *hazima* milik lawan, serta tujuan lainnya. *Hazima* hadir dalam berbagai wujud sebagai medium dari kekuatan gaib tersebut. Ada yang berbentuk taring babi yang konon telah diisi mantra-mantra oleh pemuka agama (*ere*), ada juga *hazima* berupa kantong putih kecil yang dikalungkan di leher, batu kecil yang disisipkan dalam kalabubu, gigi ikan hiu, dan sebagainya¹⁰. Sebelum masyarakat Nias memeluk agama, *hazima* digunakan oleh hampir seluruh prajurit sebagai bekal untuk berperang melawan prajurit dari desa lawan. Tetapi pada saat ini, *hazima* sudah tidak lagi digunakan secara luas karena masyarakat Nias telah mengenal agama dan meninggalkan kepercayaan lama mereka. Bagi masyarakat Nias saat ini, tidak ada lagi tempat untuk hal-hal berbau takhayul dalam lingkungan masyarakat yang beragama.

Untuk jarak jauh, orang Nias menggunakan senjata bedil (*blunderbuss gun*). Senjata yang berasal dari Eropa ini

diperoleh para prajurit Nias dari hasil rampasan perang dan pertukaran dengan orang-orang Eropa yang singgah ke Nias masa itu. Senjata mematikan ini menjadi penyeimbang yang baik bagi pasukan yang kalah jumlah, serta memberikan efek psikologis kepada lawan sehingga kemenangan dapat diraih tanpa harus berperang.

Selain senjata jarak dekat dan jarak jauh, orang Nias juga memiliki senjata khusus untuk menakut-nakuti lawan. Senjata psikologis ini bernama *Bu'umbewe*¹¹, yakni aksesoris perang yang berbentuk seperti kumis atau taring hewan yang mencuat keluar. *Bu'umbewe* seyogyanya terbuat dari bahan logam, yakni; besi, seng, kuningan, atau emas. Bentuk *Bu'umbewe* biasanya melengkung dan mengarah ke atas. Pada masa lalu, perang antarsuku tidak hanya dilakukan siang hari tetapi juga malam hari. Pada malam hari, kemampuan penglihatan seseorang sangat bergantung pada cahaya bulan. Di bawah sinar bulan, bayangan seseorang yang mengenakan *bu'umbewe* akan berubah seperti menyerupai makhluk buas yang sangat menakutkan. Ketika rasa takut menyelimuti musuh, saat itulah para prajurit Nias langsung menyergap musuh-musuhnya dengan kekuatan penuh. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi *Bu'umbewe* adalah senjata psikologis yang efektif untuk melumpuhkan musuh dan menyelesaikan perang tanpa harus bertempur¹².

⁹ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

¹⁰ Rujuk Katalog Museum Pusaka Nias Tahun 2010

¹¹ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

¹² Lihat selengkapnya pada Puccioni, Vanni. 2016. Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Selain perang, *Bu'umbewe* juga acap dikenakan pada saat acara-acara adat. *Bu'umbewe* tersebut biasanya terbuat dari bahan emas dan dikenakan oleh para bangsawan untuk memberikan kesan gagah dan berwibawa. *Bu'umbewe* biasanya diikatkan bersama dengan rai, baik menggunakan kain maupun dengan kawat atau besi pipih. Pada bagian tubuh *Bu'umbewe* biasanya diberi motif menyerupai sulur, daun, atau relief menyerupai binatang.

Bu'umbewe biasanya dikenakan bersama dengan *rai*¹³. *Rai* adalah salah satu varian dari penutup kepala (*takula*) yang berasal dari Nias bagian selatan. *Rai* digunakan oleh seseorang sebagai simbol kebangsawanan dan kehormatan dan hanya dikenakan oleh laki-laki. *Rai* yang digunakan untuk acara-acara adat biasanya terbuat dari emas, sementara *Rai* yang digunakan untuk berperang terbuat dari bahan logam lain seperti; kuningan, seng, besi, dan sebagainya. Bentuk *Rai* menyerupai mahkota pada umumnya, yakni memanjang ke atas ditambah dengan ornamen-ornamen yang menyerupai sirip, sulur, daun, hewan, dan bentuk khas lainnya. Semakin tinggi ukuran *Rai* yang dikenakan, menandakan si pemakai memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakatnya.

Demikian halnya dengan motif yang ada pada ornamen *Rai*. Semakin rumit ornamen yang digunakan, semakin tinggi status kebangsawanan pemiliknya. Hal ini dikarenakan setiap kali seorang bangsawan mendapatkan emas (baik dari hasil

perdagangan, maupun hasil rampasan perang), ia mengadakan pesta dan menambahkan emas tersebut pada *Rai* yang ia miliki. Semakin banyak ia memperoleh emas, akan semakin tinggi pula mahkota *Rai* yang ia miliki. Sampai sejauh ini tidak ada bentuk yang benar-benar sama dalam *Rai* yang dikenakan oleh kaum bangsawan Nias Selatan, akan tetapi semuanya mengacu pada bentuk hewan dan tanaman, seperti; bentuk daun, bentuk sulur, bentuk tanduk rusa, dan lain-lain sesuai dengan bentuk yang mereka yakini memberikan kekuatan batiniah bagi mereka¹⁴.

Pada dasarnya, *Rai* memang tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris pelengkap. Lebih jauh dari itu, *Rai* secara simbolik merupakan wujud pengakuan atas kekuasaan, kemakmuran, dan kejayaan seseorang atau satu garis keturunan tertentu dari kelompok marga yang diberikan oleh sesama bangsawan atau bahkan penguasa yang lebih tinggi. Ketika seorang bangsawan mengadakan pesta, ia tidak hanya sekedar berbagi berkah dengan mengundang orang untuk diberi makan, tetapi ada proses penghimpunan kekayaan dan pengakuan atas pencapaian yang telah diraihny¹⁵. Oleh karenanya, musuh akan berpikir panjang jika ingin menyerang pemakai *Rai* karena mereka percaya bahwa orang yang mengenakannya bukan orang sembarangan.

Ragam Pelindung Tubuh

Untuk memenangkan sebuah perang, tidak cukup hanya mengandalkan senjata semata, tetapi juga pelindung tubuh.

¹³ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

¹⁴ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.artoftheancestors.com/nias>

¹⁵ Lihat selengkapnya Beatty, Andrew. 1991. "Ovasa: Feast of Merit in Nias". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Deel 14. 2/3de Afl. (1991), pp. 216-235. Diambil dari <https://jstor.org/stable/27864230>

Salah satunya adalah *öröba*¹⁶ (*tin vest*). *Öröba* adalah pakaian yang wajib dikenakan oleh bangsawan Nias ketika mereka maju ke medan perang. *Öröba* terbuat dari bahan logam (biasanya besi tipis) berbentuk seperti rompi, dengan pelindung bahu, terbuka di bagian depan dan tanpa pengikat. Di bagian belakang *Öröba* terdapat sebuah ornament yang menyerupai sirip buaya, letaknya di sepanjang garis tulang belakang. Sirip ini direkatkan dengan menggunakan teknik tempa. Sirip tersebut sangat tipis sehingga memiliki mata yang sangat tajam, mirip seperti pisau silet. Fungsinya tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai senjata untuk melukai musuh dengan menggunakan gerakan tubuh tertentu.

Bagian dalam *Öröba* dilapisi dengan *Baru*¹⁷ (*clothes*) yang terbuat dari kain, kulit kayu yang dikeringkan atau serat tanaman untuk melindungi kulit tubuh agar tidak terluka ketika bergesekan pada saat melakukan gerakan-gerakan yang ekstrim. *Baru* sendiri merujuk pada ragam pakaian tradisional untuk menutupi tubuh bagian atas. *Baru* memiliki ragam sesuai dengan bahan dasarnya. *Baru* yang terbuat dari kulit kayu disebut dengan *baru oholu*, sementara *baru* yang terbuat dari bahan rami (anggrek tanah) disebut sebagai *baru ladari*.

Belakangan ada juga *baru* yang terbuat dari bahan ijuk, kemungkinan dijadikan sebagai bahan pengganti karena keterbatasan dalam hal bahan baku atau pengetahuan tentang teknik pengolahan rami dan kulit kayu¹⁸. Dahulu masyarakat Nias belum memiliki teknologi pengolahan

tekstil modern yang terbuat dari bahan kapas, sutra, atau bahan fabrik lainnya. Pakaian dengan bahan tersebut hanya dapat diperoleh dari para pedagang yang singgah ke Nias dengan harga yang sangat mahal, itu sebabnya hanya kaum bangsawan saja yang mampu membelinya.

Lebih lanjut, teknologi pembuatan pakaian dari bahan-bahan nabati, seperti kulit kayu, rami (*hemp*), dan alang-alang (*flax*) memang telah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, terutama pada peradaban-peradaban besar, seperti di Eropa, Amerika (*native*), Afrika dan Asia. Pada masa industrialisasi, teknologi pengolahan tekstil dari bahan-bahan nabati semakin diperbaharui sehingga mereka mampu memproduksi bahan pakaian dengan kualitas yang lebih baik dari pengolahan secara tradisional. Terlebih lagi, saat ini pengolahan tekstil dari bahan-bahan nabati dianggap sebagai *sustainable fashion* yang dianggap lebih “arif” dan lebih ramah lingkungan¹⁹.

Pada dasarnya, bahan pembuatan *baru* memiliki kearifan yang sama dengan bahan dasar tekstil yang di produksi oleh orang-orang Eropa, perbedaannya terletak pada proses produksi yang masih sangat sederhana. Itu sebabnya, *baru* di Nias cenderung memiliki bentuk yang *basic* dan tekstur yang lebih kasar dibanding bahan tekstil yang berasal dari Eropa. Padahal apabila diolah dengan teknologi yang lebih modern, bahan *ladari* dapat diolah menjadi linen yang kuat, *fashionable*, dan ramah lingkungan.

¹⁶ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

¹⁷ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

¹⁸ Rujuk Katalog Museum Pusaka Nias Tahun 2010.

¹⁹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.sustainablefashionmatterz.com/what-is-sustainable-fashion>

Untuk tubuh bagian bawah, orang Nias menggunakan *Öndröra*, yakni sejenis cawat atau kain penutup kemaluan (*loincloth*) yang umumnya dikenakan oleh kaum lelaki. Cara mengenakan *Öndröra* adalah dengan melilitkannya ke bagian bawah tubuh melalui pinggang dan selangkangan menutupi dubur, serta menyisakan ujung kain sepanjang lutut di depan untuk menutupi bagian kemaluan. Dahulu, *Öndröra* adalah pakaian wajib bagi kaum laki-laki, tetapi perlahan penggunaannya menghilang dan tergantikan oleh celana sejak masuknya modernisasi di Nias. Saat ini *Öndröra* saat ini tidak dikenakan langsung, tetapi dilapis oleh celana sehingga fungsi *Öndröra* berubah bukan lagi menjadi cawat melainkan menjadi semacam kain samping pelengkap pakaian.

Kemudian untuk menepis serangan langsung dari lawan, para prajurit Nias menggunakan tameng berbentuk menyerupai daun pisang yang disebut sebagai *Baluse*²⁰. *Baluse* terbuat dari bahan kayu keras, yang dipahat dan diikat sedemikian rupa menggunakan kawat agar tidak mudah hancur. *Baluse* memiliki bobot yang relatif ringan sehingga dapat digunakan pada saat berlari, melompat, dan berbagai gerak yang membutuhkan kelincihan lainnya. Fungsi utama dari *baluse* adalah untuk menepis serangan yang datang dari pihak lawan, baik itu tebasan *tolögu* ataupun tusukan dan lemparan tombak.

Bentuknya yang langsing dan panjang tidak sesuai untuk menangkis,

apalagi bobot *baluse* ini relatif ringan. Selain untuk menepis serangan, *baluse* ini sering digunakan untuk memukul dan melumpuhkan lawan menggunakan titik tengah perisai yang bentuknya memang menonjol. Kemudian *baluse* juga berfungsi sebagai tongkat untuk memandu seseorang berjalan menaiki atau menuruni bukit. Itu sebabnya terdapat gagang di bagian atas *baluse* dan ujung yang panjang ke bawah. Secara keseluruhan, *baluse* merupakan peralatan perang multifungsi yang sesuai digunakan dalam jarak dekat maupun jarak jauh.

Jika *baluse* adalah alat untuk menepis, *kalabubu* justru menjadi alat perlindungan yang tidak pernah lepas dari tubuh seorang prajurit²¹. Tujuan utama dari dikenakannya *kalabubu* ini adalah melindungi leher dari tebasan *tolögu* lawan. Tebasan yang dimaksud bukanlah tebasan ke arah leher selayaknya pemenggalan kepala (*decapitation*) pada umumnya, tetapi tebasan diagonal dari arah leher sebelah kiri mengarah ke bagian ketiak kanan. Tebasan ini dimaksudkan untuk memperoleh bagian kepala dan tangan kanan yang utuh (*binu*), yang dulunya dijadikan sebagai pengorbanan untuk membangun hombo batu, meraih gelar kepahlawanan di desa asal, ataupun meningkatkan *elemu*²² atau *jetua*²³.

Kalabubu sendiri berasal dari kata *kala* (gelang) dan *bubu* (leher) dalam bahasa Nias. *Kalabubu* memiliki bentuk lingkaran yang sangat unik, yakni besar di tengah, lalu mengecil sampai ke ujungnya. Di bagian belakang, tempat bertemunya kedua ujung *kalabubu* diberi sejenis pengunci yang

²⁰ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

²¹ Dirujuk dari data hasil pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017.

²² Sejenis ilmu kebatinan yang digunakan untuk pertahanan diri

²³ Sejenis ilmu kebatinan yang digunakan untuk menghancurkan lawan

bentuknya seperti koin yang terbuat dari kuningan. *Kalabubu* ini berbahan dasar batok kelapa (*sole*) yang disusun dengan presisi tinggi, sehingga ia mengikat kuat satu sama lain. *Kalabubu* yang dikenakan menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Prajurit biasa mengenakan *kalabubu* yang polos dan sederhana, sementara untuk golongan bangsawan (*si'ulu*), biasanya memiliki motif atau corak yang lebih kompleks dan diikat dengan emas di bagian ujungnya.

Penutup

Berdasarkan peralatan yang digunakan, kita dapat melihat bahwa orang Nias menguasai teknik perang jarak dekat, jarak menengah, jauh, serta senjata psikologis yang memanfaatkan rasa takut dari lawan mereka. Mereka juga memanfaatkan kecepatan, kelincahan, dan gerak tubuh yang luwes dalam berperang. Alam membentuk orang-orang Nias menjadi petarung yang efisien dan tidak mudah dikalahkan. Mereka dianugerahi kaki yang sangat kuat dan stamina yang tinggi, sehingga mampu melompati tembok-tembok pertahanan musuh untuk masuk dan keluar dengan cepat. Tidak heran, para penjelajah mencatat bahwa wilayah Nias khususnya di daerah selatan merupakan salah satu wilayah yang sulit ditaklukkan oleh para penjajah²⁴.

Berdasarkan sejarah lisan (*hoho*)²⁵, diketahui bahwa emas dan bahan-bahan logam lainnya tidak berasal dari Pulau Nias. Artinya, mereka memperoleh logam dan mempelajari teknik penempaan logam dari orang luar. Logam dapat diperoleh melalui

perniagaan, sementara pengetahuan harus diajarkan secara spesifik oleh seorang ahli dan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Asumsi ini diperkuat dengan eksistensi dari keturunan kelompok marga (*mado*) Maru, dari Kepulauan Hinako. Kelompok marga (*mado*) ini diyakini berasal dari Maros di Sulawesi Selatan yang kemudian menetap di kepulauan Nias hingga saat ini²⁶.

Orang-orang Sulawesi di masa lalu selain dikenal sebagai perantau, juga terkenal dengan kemampuan pande besinya. Kemampuan ini membuat mereka dihormati di seluruh wilayah nusantara, sehingga mereka mudah diterima oleh penduduk setempat kemanapun mereka pergi. Di Mandailing sendiri, terdapat satu kelompok marga yang berasal dari keturunan orang Sulawesi, yakni marga Lubis yang sebelumnya disebut sebagai *namora pande bosi*. Persinggungan sejarah yang terukir dalam tradisi lisan ini semakin memperkuat asumsi bahwa pengetahuan menempa besi diperoleh dari keturunan orang-orang Sulawesi yang ada di Nias.

Secara sepintas, senjata yang dimiliki oleh orang Nias juga memiliki banyak kesamaan bentuk dan fungsi dengan ragam senjata kolosal dari daerah lain di nusantara, seperti; pedang, golok, tombak, perisai, dan lain-lain. Perbedaannya hanya terletak pada penamaan, penyebutan, detail serta ragam ornamen yang lebih spesifik.

Kesamaan ini merupakan salah satu bukti bahwa di masa lalu terdapat pertalian diantara masyarakat-masyarakat kepulauan di nusantara, ketika laut menjadi

²⁴ Lihat selengkapnya pada Puccioni, Yanni. 2016. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan Tahun 1886*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

²⁵ Dirujuk dari data hasil pencatatan *Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017*.

²⁶ Dirujuk dari data hasil pencatatan *Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2017*.

pemersatu bukan sebagai pemisah. Tetapi sampai sejauhmana ikatan tersebut masih belum terjawab karena kita pernah mengalami penjajahan selama lebih dari 3 abad. Selama periode itu lebih dari tiga belas generasi mengalami proses *decivilization* yang masif, sehingga ada

banyak sekali informasi yang terputus tentang kejayaan dan pencapaian nenek moyang kita di nusantara masa lampau. Tidak ada bukti otentik tentang hal itu selain dari puing-puing sisa bangunan peradaban yang hancur dan lagu 'nenek moyangku seorang pelaut' yang kini tenggelam oleh waktu.

Dharma Kelana Putra, S.Sos, adalah Pengelola Data Nilai Budaya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Liberty Gratianus Fau adalah Kabid Pelestarian Cagar Budaya dan Museum pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nias Selatan, Wahyu Wiji Astuti adalah Dosen pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

TULILA ALAT MUSIK TRADISIONAL SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Manusia sejak dahulu telah mengenal musik, karena tanpa alunan musik seolah-olah hidup manusia akan terasa sepi. Hal inilah yang menjadikan musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Musik berasal dari asal kata Yunani yaitu *musike* yang diambil dari nama dewa dalam mitologi Yunani kuno yaitu Mousa yakni yang memimpin seni dan ilmu.¹ Musik dapat diartikan sebagai penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.²

Musik sebagai bagian dari kebudayaan selalu mengalami perkembangan musik dari waktu ke waktu, dari mulai konsep estetika, komposisi, instrument musik, harmoni, dan berbagai hal yang melatar belakangi aktivitas berkomposisi dalam kegiatan musik. Di wilayah Nusantara banyak ditemukan berupa situs arkeologi serta artefak musik peninggalan masa lampau.³ Adanya peninggalan artefak berupa peralatan musik, hal ini menandakan bahwa musik dan peralatan musik telah hadir dalam kehidupan manusia sejak dahulu di wilayah Nusantara. Pada etnis Simalungun, etnis yang mendiami salah satu wilayah di Sumatera Utara ini juga memiliki karya musik dan alat musik. Musik menjadi bagian dalam kehidupannya, hampir dalam

setiap ritual kehidupan etnis Simalungun menggunakan musik, baik itu pada upacara religi, mengiringi tortor, hiburan maupun untuk mengiringi *doding*. Salah satu alat musik tradisional Simalungun yang masih bertahan dan sudah tua usianya ialah *tulila*.

Alat musik *tulila* ini sudah jarang dikenal oleh muda-mudi Simalungun masa kini. Hal ini disebabkan kurangnya minat di kalangan muda-mudi untuk mengenal dan mempelajari alat musik tradisional Simalungun. Padahal alat musik tradisional merupakan bukti peradaban serta perjalanan sejarah dan budaya milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa sudah sepatutnya untuk tetap melestarikan keberadaan alat musik *tulila* sebagai salah satu karya budaya milik etnis Simalungun. Salah satu bentuk pelestariannya ialah dengan menuliskan tentang keberadaan alat musik *tulila* ini agar dikenal oleh masyarakat luas dan terutama oleh etnis Simalungun.

Etnik Simalungun

Kata Simalungun menggambarkan sebuah karakter masyarakat Simalungun itu sendiri. Kata Simalungun dapat dibagi ke dalam tiga suku kata, yaitu: *si* berarti orang, *ma* sebagai kata sambung yang berarti yang, dan *lungun* berarti sunyi, kesepian, jarang dikunjungi.⁴ Maka dapat dikatakan Simalungun berarti yang bersedih hati, sunyi atau kesepian. Namun, saat ini konsep

¹. Sila Widhyatama. 2012. *Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang*. Jurnal Seni Musik Universitas Negeri Semarang, hlm 61.

². Ibid..hlm 60.

³. Yeni Rachmawati, 2005, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, PANDUAN, Yogyakarta, hlm. 2.

⁴. Budi Agustono, dkk. 2012. *Sejarah Etnis Simalungun*, (Simalungun, Tp. 2012), hlm 1

‘Simalungun’ sudah menunjuk pada dua hal utama, yaitu: i) nama wilayah administratif pemerintahan, dan ii) nama suku bangsa (*ethnic group*).⁵

Simalungun sebagai konsep yang pertama menunjukkan pada wilayah administratif pemerintahan yang kini disebut dengan Kabupaten Simalungun, dan konsep kedua merujuk pada nama suku bangsa yaitu ‘kelompok etnik Simalungun’. Adapun wilayah administratif Kabupaten Simalungun ini memiliki batas-batas sebagai berikut: 1)Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai; 2)Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir; 3)Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karo, dan; 4)Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Batubara.

Bahan dan Cara Pembuatan *Tulila*

Menurut cerita yang berkembang alat musik *tulila* dibuat dari bambu yang letaknya di sungai dimana terdapat air terjun dan letak bambu tersebut terletak pada pinggir-pinggir sungai dan jenis bambu yang didapatkan adalah bambu hutan.⁶ Dalam tulisan Fitri Suci ia menceritakan bahwa sebelum menebang bambu ada persyaratan yang harus dilakukan yaitu dengan mengambil padi dan padi tersebut di siram sebanyak tiga kali atau tujuh kali sambil mengucapkan *horas*. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi apa-apa pada yang menebang, ini dikarenakan bambu yang dipinggir sungai itu dipercayai

berhantu.⁷ Dalam pembuatan sebuah *tulila* tidak boleh terkesan gembira dan menurut cerita pembuatan lubang dilakukan pada alat musik *tulila* menunggu seseorang yang meninggal.

Dahulu, dikatakan bahwa pada alat musik *tulila* ada tujuh buah lubang yang akan dilubangi, maka secara tidak langsung menunggu tujuh orang yang meninggal baru selesai pembuatan lubang pada *tulila*.⁸ Akan tetapi, bila sekarang tidak seperti itu. Alat musik *tulila* ini juga sering digunakan pada permainan pribadi sebagai hiburan, pekerjaan pada waktu panen, ataupun pekerjaan yang ada di rumah. Saat sekarang *tulila* juga sudah sering dimainkan dalam pertunjukkan budaya-budaya adat Simalungun.

Cara Memainkan *Tulila*

Tulila adalah jenis alat musik tiup yang terbuat dari kayu, *tulila* memakai lidah sebagai penggetar udara untuk menghasilkan bunyi. *Tulila* juga tergolong sebagai alat musik tradisional milik etnis Simalungun. Alat musik *tulila* merupakan alat musik yang diwariskan dan disajikan dengan hafalan bukan dengan menggunakan tulisan. Alat musik tiup *tulila* masuk ke dalam jenis *aerophone* yaitu sumber bunyinya berasal dari udara yang dimainkan dengan cara di tiup secara tegak lurus. Berdasarkan penelitian Risna, ia mengungkapkan bahwa alat musik *tulila* memiliki 7 buah lubang, 6 buah diletakkan sebelah atas dan 1 lubang pembelah udara yang ditempatkan pada

⁵. Erond L. Damanik. 2017. *Busana Simalungun*. Simetri Institute Medan, hlm 71.

⁶. Fitri Suci Hati Saragih. 2014. *Kajian Organologis Tulila Simalungun Buatan Bapak J. Badu Purba Siboro di Desa Lestari Indah Kecamatan Siantar Kab. Simalungun*. USU

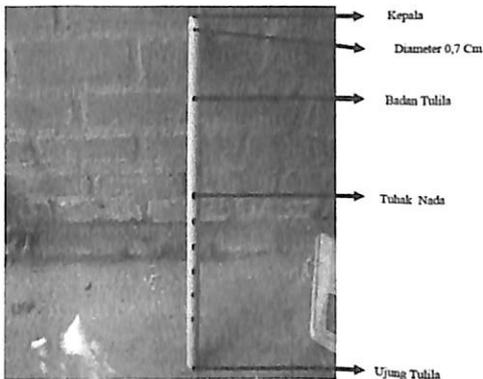
Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, hlm 72.

⁷. Ibid...hlm 72.

⁸. Ibid...hlm 73.

bagian bawah.⁹ Pada zaman dahulu alat musik *tulila* dimainkan secara tunggal yang biasanya dimainkan di sawah, dimainkan dalam rumah pada saat santai, dan dapat dimainkan untuk memikat hati seorang wanita. Namun, saat ini *tulila* sudah sering dimainkan dengan alat musik lainnya, seperti *garantung*, *mongmongan*, *ogung*, *gonrang sidua-dua*, dan lainnya.

Adapun gambar alat musik *tulila* seperti:



Sumber Gambar : Skripsi Fitri Suci

Fungsi *Tulila*

Dipandang dari segi makna kebudayaan, benda budaya sebagai bagian dari sistem makna menyimpan simbol-simbol. Benda budaya seperti *tulila* sesungguhnya adalah pola makna yang diwarisi oleh masyarakat pendukungnya sebagai etos dan juga realitas kehidupannya. Hal itu dianggap memiliki manfaat, fungsi, dan arti bagi kehidupan masyarakat

pendukungnya¹⁰. Setiap unsur kebudayaan tersebut memiliki manfaat, fungsi dan arti. Manfaat atau guna suatu unsur kebudayaan yang menghubungkan unsur itu dengan tujuan tertentu. Seperti halnya *tulila* pada zaman dahulu dimanfaatkan sebagai bagian dari upacara. Manfaat unsur kebudayaan tersebut mungkin sekarang mengalami perubahan seperti sekarang yang mana *tulila* dimanfaatkan sebagai hiburan.

Fungsi suatu unsur kebudayaan juga menghubungkan unsur itu dengan keseluruhan kebudayaan, seperti *tulila* yang dihubungkan dengan kesaktian pembuatnya. Apabila satu diantara unsur kebudayaan memiliki manfaat, guna, dan arti maka unsur kebudayaan tersebut terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan memiliki nilai yang sesuai dengan pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap unsur yang bersangkutan.¹¹ Demikian pula dengan nilai-nilai yang merupakan aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai, dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas, seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Demikian pula *tulila* pada masyarakat Simalungun yang didasarkan pada hasil penelitian Fitri Suci Hati bahwa *tulila* memiliki fungsi sebagai berikut:¹²

⁹. Risna Margaretta Damanik. 2014. *Teknik Permainan Alat Musik Tradisional Simalungun Tulila*. Program Studi Seni Musik UNIMED, hlm 4.

¹⁰. (<http://rivafauziah.wordpress.com/2006/04/22/pendekatan-antropologi-dalam-kajian-islam>).

¹¹. (Bagja Waluya. "Sosisologi-Antropologi Pariwisata".2008. <http://file.upi.edu/Direktori>)

¹². Fitri Suci Hati Saragih. 2014. *Kajian Organologis Tulila Simalungun Buatan Bapak J. Badu Purba Siboro di Desa Lestari Indah Kecamatan Siantar Kab. Simalungun*. USU Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi, hlm 78-79.

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Sebagai pengungkapan emosional alat musik *tulila* dimainkan sebagai hiburan untuk dirinya sendiri, seorang pemain dapat menghayati sebuah melodi yang dimainkannya, tergantung tempo musik yang ia mainkan. Pemain musik *tulila* dapat memainkan *tulila* dengan tempo yang lambat bila ia merasakan kesedihan, tempo yang cepat dan sedang bila ia merasakan suasana hati yang senang atau bahagia.

2. Fungsi Hiburan

Sebagai sarana hiburan alat musik *tulila* sering ditampilkan untuk nyanyian, tarian, dan juga vokal. Alat musik *tulila* ini lebih sering digunakan untuk pesta-pesta budaya. Selain itu, alat musik *tulila* juga sering diperlombakan dalam pertunjukkan Rondang Bittang dan biasanya lomba *tulila* setiap tahunnya digunakan muda-mudi sebagai kesempatan untuk melestrikan kembali *tulila* kepada muda-mudi Simalungun.

3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dimaksudkan disini ialah pada saat panen di sawah ada seorang pria melihat seorang wanita, lalu *tulila* itu menjadi media dalam menyampaikan maksud dan tujuan si laki-laki untuk memainkan *tulila*, untuk memikat hati seorang wanita tersebut.

Penutup

Tulila sebagai alat musik tradisional Simalungun dapat dikatakan hampir mengalami kepunahan, hal ini dikarenakan, kurangnya jumlah pemain alat musik *tulila*. Maka sudah sepatutnya, kepada generasi penerus bangsa terutama para muda-mudi Simalungun untuk berusaha mempelajari dan mengenal kembali alat musik tradisional, khususnya alat musik *tulila*. Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, sudah pasti hal-hal yang berbau tradisional akan tersingkir, seperti halnya alat musik *tulila*.

Padahal *tulila* merupakan alat musik yang sering dimainkan oleh masyarakat oleh masyarakat Simalungun bila sedang sendirian, terutama untuk menghibur hati yang sepi. *Tulila* juga sering digunakan pada saat istirahat di sawah untuk hiburan. Maka, alangkah sayang bila alat musik tradisional ini dilupakan begitu saja. *Tulila* sebagai karya budaya milik Simalungun sudah sepatutnya tetap dilestarikan keberadaannya, karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan peduli.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TETAJUREN PITU
(sebuah cerita rakyat dari Tanah Gayo)

Seruntun pusok sembilu due, seiring jadi. Ari si ulu bereku si lah, sawah ku si bensu. Lime jema anakni Aman Inen Decem ne. Wan si lime ni sine, roa banan tulu rawan. Si ulu bere begerel Decem, akati peraman ni ama ene Aman Decem, enta ke turah ine enepe italu inen Decem. Nunung engie si teram ni Decem ne, begeral Demong. Engi Demong si bensu oyape rawan geralle Tuah. Geral ni dengganne si rowane sara Minte sara Jarah.

Awal kene jema sara sisir. Mera we gere dis-dis kulle, ara deba si supit. Mubeda kul kucakke, mera we melen rasae. Kekanak si lime ni sine, sara melen pora pepuserne. Ike sanahpe le tuah urum Janae oya gere kite betih. Nise ne nge turah beta, enta kune male, nisipe selo itiro-e. Selapis asal rupepe gere belangi tu, mien suntuk sakiten gere beteteduh. Ngeh meh guru nge meh dukun seringkel kampung iedepi. Kena nge beta penyakit ni anak. Ke turah bewene itunung ama urum ine ne.

Ara ke ko si memerinne niet, oyape luahi, deba memerinne iseluki siding bela oyape nge itetah uwakke. Geh kin lo-e penyakit ni Tuah makin mutetimpe. Teduh terini selap terso. Mejenungerte engepe. Ara ilen oros kene si tetuen te, Ike gere ilen kene empue sanahpe selo mujadi. Simenentun umur selo jema, ke turah Empue. Ara mien tikikmi tuah ni win. Kemana si katan mangan gere olok itulakke, iyosah inipe ruh. Jurahen sope siet. Ama ine-e suntuk mugegelice. Wan munge gere munge munuwaki win. Ni ama urum Ine ne kune male. Ke kotekpe anak. Ke jerohpe anak, selo tertusen ate kin anak.

Kotek ipanang jema, belangi ierah ine ama dirie. Geh kin loe anak si lime renyel-renyel nyurung kul. Anak si opat ne

dum belangi-belangie nge mumampate, ni win Tuah ne ke kunehpe peruse gere mera teridah porape limus. Nise nge beta tose curakke, putih ni kaming itetak ni keben, item ni kuren iatani para. Ke kunehpe kotekni jema, akal urum kekare selo tentu kotek. Ideret we teridah kotek, iwas sahen memetihe, Jema belangi beta we, ideret limus, iwas kadang mukerebetpe, Gotolle, rupe gere teramat kin neraca, ike itempe kadang iwas lungi, ike ilangpe udah rasae mabuk. Sanah mi we keta si ruh?

Baring sana, turah iengon kulit urum isi, turah irasa mulo lungi orum pitte baru ibetih baru itos geralle. Cube kite engon lengkung ni jelbang, numeke nos oros putih, engon mien sara sagi mi betul ni letep, nunuh ujunge. Beta-beta le buet ni ike isesimak. Selangkan ara kene jema baring sana die turah jeroh kesek urum tapie, kati musapat sekam oros belatah. Melen lagu cakur ni anyang, asal si parale kin jing we, kati tangkuh alak uwak ni ulu, kati ilihpe enti munetoh.

Si sakit di kin untung ni Tuah ni, enti mulo jema dele pese-rinendiri epe nguk iperin gere kul ne atewe kin nise. Ara we untunge, murip ilen ine urum ama. Ke gere nunung dalil, oya kite mi padi murasie. Peserinen nepe nge meh pejile nengon Tuah ne. Mangan gere mera i urum ni pake ni ne ugahe murip sara beden. Deba lagu singe mulelek.

Dengan ne si roa ne gere sawah beta, ke kuneh-kunehpe kene atewe turah abange we. Ke kunehpe geli urum pancinge gere mera i teridahne. Ke mangan I edange jeroh, ke uwak ep eke si tutu. Ke si rebus itentunne we. Gere pis atewe mudaten ne renyel.

Si gatinne Tuah mongot seserenge. Geralle jema rawan kemel mongot bersebuku, meran we mudolotne ike sanahpe akhirre rerisse. Rerisse kowas, sana de kati sawah beta, nenong ni kene atewe. Pelale ni win Tuah berbensi suntuk kenge jema gere ne ara jumah. Sengikeren beluh beden nge mubeta gere dis urum pake. Ike ni pake, bebuet murum, besene, bedediang mutetatumun ni win nemahmah lungun, urum lutlut ni ate. Sahen male kin rakan, begi pong gere mera rappe.

Idederasane ku ate dirie, jema gere ara si bergalak ate enta kune male nise nge beta. Ama ine epe makal, kati enti kin dewe bang kase, itose umahe ipepas ni umahane. Isonne le tuah, gere murum urum peserinnenne, beta we urum danganne. Mangan nome isone win seserenge. Guru si munuwaki win ni ine gere berteteduh. Meh guru ini minah ku guru so, meh guru so kenal mien guru ayu penyakit ne gere mera semuh-semuh.

Ni jema tue selo lepas memerin agih, ketier keg ere nguk putus, pere kadang urum ulungkayu ini kadang uyet ni kayu so mulihne. Beta-beta le buet ta. Ari kemokotne, guru si talupe gere ne ara pat talun. Guru ini gere lepas, guru so gere siet, guru lenpe gere mekbul. Buet ta nge teronop, akal ni ine amape nge gelap, sara gurupe gere lepas mujegerne. Sanahmi we, berongot gere nguk. Sana kene jema uwakke bewene icube. Ituh ini ituh so, pora padi musembeling ku ate, bewene renyel ipulung.

Gere we tose ingen sekidahpe, penyakit ni win lagu si makin mukarat. Winpe nge ara kekiree musier. Ari pebeta-beta suntuk, nge meranne we selalu renyel rasae, kati enti ne payah ine ama, kati enti kemel urum nyanya peserinen-peserinen urum danganne. Enta kune oya nume buet ni heme, lagu peri si atas ne, oya ke turah buet ni Empue. Sara ketike gehmi we jema ari deret ni kampung ni sine. Jema ni sine dukun kul. Ni ama ene edepi renyel ari kul ni ate kin anak. Ketieren mien penyerahan, tanganen anak si sakit. Munge penyeraha ne, dukun nepe tununne kemenyen. Meh osop asap sara patahpe gere ara.

Mokot bebening dukun ni sine. Pulung rokoke mangaspe beta. Sara selensung mi itetahe, kin nie ipangan iangas Tuah. Tangkuh lenge "Mede mulo selapis tengku, ku serap se bang padi kite, ara si male kulingen". Isisunne ku kemering ni aman Decam:

Dukun: "Tengku pora we ling ni "Ejet ni tengku nge ku tunung" "Enta kune nenong ni ukum ni bengkalung, mera kona, mere we udah di gere" "Wan oyape, turah ke rasae ku sawahen ku tengku?"

Aman Decem: "Turah tengku, isawah ni Tengkumi renye buge penane ni tengku kati pues ateni kami!"

Dukun: "Nume sana tengku, nenong ni ku sawahen mate ama, gere kusawahen mate ine, akiti nyanya di kurasa".

Aman Decem: "Gere mukuneh tengku, isawahni tenku mi kami nerimee"

Dukun: "Bohmi keta kenge lagu noya teniron ni tengku" "Enti wes ate ni tengku" "Win ni gere lepas teruwaki aku" "Sana kati beta?" "Gere nasup aku tengku, penyakitte melen ari jema si dele ni" "Ike lepas ne tengku, gere aku mungkir, enta kune ini senta ku jelip gere terlepasen tengku, gelah kenal tengkumi dukun len".

Aman Decem: "Sana penyakit tengku?"

Dukun: "Berat di awah ku nyerakne, lagu si mubiul rasae"

Aman Decem: "Gere mukunah tengku, sawah ni tengku mi, gere sakit ateni kami"

Dukun: "Penerah ku tengku, penyakitni win ni, si katan jema penyakit kotek" "Enti pesammen tabi langit tabi bumi gotole iperin jema "Buduk". "A kenge gintes tengku, enta kune nenong ni ke ramang-ramang, naru konotte kase Tengku mi we menyawahie"

Aman Decem: "Enta ger eke rasae telepasni Tengku nuhni tawar buge kin rejeki kase Tengku?"

Dukun: "Gerele sawah pemetih ku ku one ztengku, sana si kuperin lepas kase ujunge cogah taki Tengku.

Bebening Aman Inen Decem ne, ketier nge meh, sara ralikpe gere meton

ilen. Wan kampung ne jema nge meh setsot. Penyakit si lagu nini jemen si turahe naringni kampung, gere nguk murum urum jema dele. Selapismi mien jema delepe gere mera nurumi jema si lagu nini.

Oya mulo kenge setsot ama ine ni Tuah, kemakin si kona penyakit ke entimi ne isederen kune pengitte. Enta kunehmi we keta? Suke gere suke dene silalui sara we. Jema si lagu nini turah ibuang, gere nguk dekat urum jema si jeroh sigere mupenyakit kotek.

Ate ni ine ama ne dum si emalen, begi anakke sara mubeta. Bage jalo ateni ine ama ne nge. Sana de salah, sana de dosa kati sawah mubese. Penyumpahan ke die, temerke ke die, pe beta-beta le buet ta gere ara mu ujung. Penyakit ni anak geh kin loe nume kin jeger, mutamahe we si ara.

Sedere si kuen kiri nge nyahwani ling ku Aman Inen Decem. Gere asal urum ling tekil, enta kune Anan Inen Decem murasa kendirie. Wan kemuduk ni lo ni, asal ulu ni kampung penge berunger, boh ikenal dene, buet ta gere nguk termokoten ne. Si gere pis ate ni Aman Inen Decem, nyawah ni ling sepatah ku anake Tuah ne si nyanyadi, lagu si musewek rasae. Geniring ni awahe.

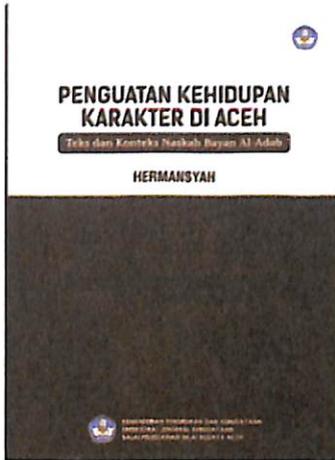
Ni Aman Decem tulak ku Inen Desem, ni Inen. Decem tulak ku Aman Decem. Buet ni tose gere ne tereran-eran, isara kekelamen becerek ine urum Tuah. Ton si tuju pake ni sine ku bur Kul. Jarak asal pra tone, jarang heme sisawah ku sone. Pengegiren ni pake ni sine tona nge ruh,

Cerita Rakyat

*renyel teduh, isone pake ni sine mengeresil
panang kubur panang ku paluh, engon
kuwen engon kiri. Bewene si beluhne
memerin cacak olok toni sine, ipaluhni wih,
gulepe teridahe ara pedi.*

(Besambong)

*Sumber: Kekeberen Cerita Rakyat Gayo
(2004) oleh A.R Hakim Aman Pinan dan
Fatimah Cobat*



TERBITAN

Dari
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
ACEH

Hermansyah, M.Th., M.Hum., Penguatan Kehidupan Karakter di Aceh (Teks dan Konteks Naskah Bayan Al-Adab), Banda Aceh: BPNB Aceh, 2018; ix + 76 hlm.

Sebuah penggalan nilai-nilai luhur yang luar biasa tersaji dalam buku ini, menelusuri tentang bagaimana sebuah naskah kuno menyimpan kekayaan intelektual dari para generasi terdahulu. Buku ini menunjukkan bahwa ternyata para alim ulama dan tokoh intelektual pada masa lalu telah sangat matang mempersiapkan apa yang harus dimiliki generasi penerus untuk bisa menjadi bangsa yang unggul. Berbagai nilai kearifan dan nilai karakter yang tersaji dalam buku ini bisa menjadi modal utama untuk mengembangkan dunia pendidikan, membina generasi pemimpin, dan menjadikan masyarakat mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Dunia pendidikan mulai dari rumah, lembaga pendidikan formal (sekolah/dayah), pendidikan non formal, dan masyarakat sangat memerlukan penanaman nilai-nilai karakter di dalam materi ajarnya. Buku ini bisa menjadi salah satu pilihan yang bisa dipakai sebagai sebuah referensi.. Buku Penguatan Kehidupan Karakter di Aceh (Teks dan Konteks Naskah Bayan Al-Adab ini dapat diakses di perpustakaan daerah terdekat di kota anda atau silahkan kunjungi Perpustakaan Chik Kuta Karang Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh di Banda Aceh.

INGAT !

3M

Memakai Masker

Mencuci Tangan

Menjaga Jarak

